

**POLA KOMUNUKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT  
ISLAM DAN KRISTEN DALAM MENJAGA  
KEHARMONISAN DI DESA KARANGANYAR,  
PURWANEGARA, BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Disusun Oleh:

**Akhmad Kharis Panuntun**

**NIM : 1817502001**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
JURUSAN STUDI AGAMA, TASAWUF, DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN  
ZUHRI PURWOKERTO**

**2024**

**POLA KOMUNUKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT  
ISLAM DAN KRISTEN DALAM MENJAGA  
KEHARMONISAN DI DESA KARANGANYAR,  
PURWANEGARA, BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Disusun Oleh:

**Akhmad Kharis Panuntun**

**NIM : 1817502001**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
JURUSAN STUDI AGAMA, TASAWUF, DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN  
ZUHRI PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Akhmad Kharis Panuntun  
Nim : 1817502001  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Interpersonal Antar Umat Islam dan Kristen Dalam Menjaga Keharmonisan di Desa Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara”** ini secara komprehensif adalah hasil penelitian berupa karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya menjadi referensi dan kutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Apabila dikemudian hari bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang diperoleh.

Purwokerto, 10 Mei 2024

Yang menyatakan,



**Akhmad Kharis Panuntun**  
**Nim. 1817502001**



**PENGESAHAN**  
Skripsi Berjudul

**Pola Komunikasi Interpersonal Antar Umat Islam dan Kristen Dalam Menjaga  
Keharmonisan di Desa Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara**

Yang disusun oleh Akhmad Kharis Panuntun (Nim 1817502001) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 02 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Elya Munfarida, M. Ag.**  
NIP. 19771112200112200

Penguji II

**Ubaidillah, S. Pd. I., M. A.**  
NIP. 212101820

Ketua Sidang/Pembimbing

**Prof. Dr. Supriyanto, Lc, M. S. I.**  
NIP. 197403261999031001

Purwokerto, 10 Juli 2024

Dekan



**Dr. Hartono, M. Si.**

NIP. 197205012005011004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Akhmad Kharis Panuntun  
Lamp :  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

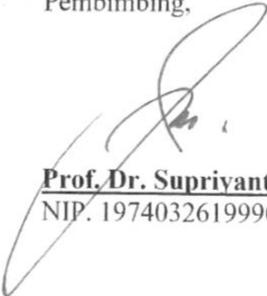
Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi, bahwa:

Nama : Akhmad Kharis Panuntun  
Nim : 1817502001  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora/Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Interpersonal Antar Umat Agama Islam dan Kristen dalam Menjaga Keharmonisan di Desa Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Purwokerto, 10 Mei 2024  
Pembimbing,

  
**Prof. Dr. Supriyanto, Lc, M. Si**  
NIP. 197403261999031001

## MOTTO

*Semua impian kita bisa terwujud jika kita memiliki keberanian untuk  
mengejanya.*



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pola Komunikasi Interpersonal Antar Umat Islam dan Kristen dalam Menjaga Keharmonisan di Desa Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat dihari akhir. Aamiin.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik itu dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
3. Ibu Waliko, M. A., selaku Ketua Jurusan Studi Agama, Tasawuf, dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
4. Bapak Ubaidillah, S. Pd. I., M. A., selaku Koordinator Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora (UIN PROF. K.H SAIZU) Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
5. Prof. Dr. Supriyanto, Lc, M. S. I., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, dan koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga tercinta, Bapak Sugeng dan Ibu Ratih yang sangat saya cintai. Terimakasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka

maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.

8. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018, terima kasih untuk segala canda, tawa, dan rasa kebersamaan kalian serta kisah yang telah kita lalui bersama selama di bangku perkuliahan.
9. Terimakasih kepada Isti Komariah S. Ag. yang telah membimbing, memberikan motivasi, dan memberikan semangat kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada Muamar Ma'ruf S. Ag selaku pembimbing diluar akademik yang telah sabar dan memberikan bimbingan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Warga Desa Karanganyar serta segenap Pemerintah Desa Karanganyar yang telah memberikan izin kepada penulis dan berbagi pengetahuan yang baru kepada penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu-persatu.
13. Kepada Allah SWT dan tidak lupa kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang sejauh ini terimakasih terimakasih.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT, dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 10 Juli 2024



**Akhmad Kharis Panuntun**  
Nim : 1817502001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be

ت	ta'	T	Te
ث	sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
هـ	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

### Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta‘addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

### *Ta’ Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاةالفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
-----------	---------	---------------

### Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd'

### Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathāh + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

**Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لنشكركم	Ditulis	la'in syakartum

**Kata Sandang Alif +Lam**

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السماء	Ditulis	Al-Samā'
الشمس	Ditulis	Al-Syams

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو بالفروض	Ditulis	zawī al-furūd'
أهاللسنة	Ditulis	ahl al-Sunnah

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT ISLAM DAN  
KRISTEN DALAM MENJAGA KEHARMONISAN DI DESA  
KARANGANYAR, PURWANEGARA, BANJARNEGARA**

**Akhmad Kharis Panuntun**

**NIM. 1817502001**

Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : [akhmadkharis49@gmail.com](mailto:akhmadkharis49@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penulisan ini akan membahas tentang pola komunikasi interpersonal di desa Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara. Dimana pola komunikasi ini hasil akhirnya adalah berupa keselarasan untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama di desa Karanganyar. Untuk mencapai keselarasan masyarakat, agama harus menjadi sumber pemujaan, pemujaan yang memuji dan memuliakan peradaban. Indonesia yang masyarakatnya sangat beragam dalam hal agama, budaya, dan sukunya bahkan di Indonesia terdapat banyak agama yang menetap dan sudah disahkan oleh negara, tentu saja dengan adanya perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan tidak adanya konflik yang terjadi, namun beda halnya pada penelitian kali ini, pasalnya dalam sejarah kehidupan masyarakatnya hidup dengan damai dan rukun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antar umat agama Islam dan Kristen di desa Karanganyar. Untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya kerukunan antar umat beragama dan sosial masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori Komunikasi Interpersonal yang dikembangkan oleh DeVito. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara, dokumentasi, observasi, dan studi pustaka.

Kegiatan sosial masyarakat yang membentuk terjadinya kedamaian masyarakat di desa Karanganyar. Tergambar melalui lima pola. Yaitu yang pertama adalah keterbukaan, keterbukaan yaitu dimana kegiatan sosial yang membentuk terjadinya komunikasi melalui perkumpulan warga dan berdialog. Kemudian yang kedua empati, masyarakat desa Karanganyar menerapkan sikap empati untuk terciptannya sebuah keharmonisan dalam kegiatan sosial dan kasih sayang antar masyarakat. Adapun yang ketiga yaitu supportif, sikap supportif dalam masyarakat dapat menjadikan sebuah kerukunan dan keharmonisan, dengan mendukung kegiatan sosial selagi itu bukan kegiatan negatif, contohnya seperti kegiatan gotong royong. Selanjutnya yang keempat ada sikap positif, sikap positif ini dapat menjadi bagian dari terciptannya keharmonisan, dengan adanya sikap positif masyarakat desa Karanganyar dapat berfikir secara positif untuk melakukan kegiatan sosial. Dan yang terakhir adanya sikap kesamaan atau kesetaraan. Sikap kesetaraan mengajarkan bahwa harus adanya kesamaan pemberian hal dan pelaksanaan kewajiban didalam masyarakat.

**Kata kunci:** Keharmonisan masyarakat, pola komunikasi interpersonal

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR UMAT ISLAM DAN  
KRISTEN DALAM MENJAGA KEHARMONISAN DI DESA  
KARANGANYAR, PURWANEGARA, BANJARNEGARA**

**Akhmad Kharis Panuntun**

**NIM. 1817502001**

Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126  
Email : [akhmadkharis49@gmail.com](mailto:akhmadkharis49@gmail.com)

**ABSTRACT**

This writing will discuss interpersonal communication patterns in Karanganyar village, Purwanegara, Banjarnegara. Where this communication pattern is the end result is in the form of harmony to create harmony and harmony between religious communities in Karanganyar village. To achieve harmony in society, religion must be a source of worship, worship that praises and glorifies, civilization. Indonesia, whose society is very diverse in terms of religion, culture, and tribe, even in Indonesia there are many religions that have settled and have been legalized by the state, of course, with these differences it does not rule out the absence of conflicts that occur, but it is different in this research, because in the history of life the people live peacefully and harmoniously.

This study aims to determine how the pattern of interpersonal communication that occurs between Muslims and Christians in Karanganyar village. To be able to find out what factors influence the formation of inter-religious and social harmony of the community. This research uses a qualitative approach and uses the theory of Interpersonal Communication developed by DeVito. To collect data, researchers conducted interviews, documentation, Observation and literature studies.

Community social activities that shape the occurrence of community peace in Karanganyar village. Illustrated through five patterns. The first is openness, openness, namely where social activities form communication through community gatherings and dialogue. Then the second empathy, the Karanganyar village community applies an empathetic attitude for the creation of harmony in social activities and affection between communities. The third is supportive, a supportive attitude in society can make harmony and harmony, by supporting social activities as long as they are not negative activities, for example, such as mutual cooperation activities. Furthermore, the fourth is a positive attitude, this positive attitude can be part of the creation of harmony, with a positive attitude the Karanganyar village community can think positively to carry out social activities. And finally there is an attitude of equality or equality. The attitude of equality teaches that there must be equality in giving things and carrying out obligations in society.

**Key words:** Community harmony, interpersonal communication patterns

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Telaah Pustaka.....</b>	<b>5</b>
<b>F. Landasan Teori.....</b>	<b>8</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II PROFIL DESA DAN KERUKUNANAN UMAT BERAGAMA DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN PURWANEGARA BANJARNEGARA.....</b>	<b>18</b>
<b>A. Profil Desa Karanganyar.....</b>	<b>18</b>
<b>B. Keharmonisan Umat Beragama.....</b>	<b>32</b>
<b>BAB III POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENJAGA KEHARMONISAN UMAT ISLAM DAN KRISTEN.....</b>	<b>43</b>
<b>A. Implementasi Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan     Keharmonisan di Desa Karanganyar.....</b>	<b>43</b>
<b>B. Komunikasi Interpersonal Melalui Kegiatan Sosial.....</b>	<b>68</b>
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>73</b>
<b>B. Rekomendasi.....</b>	<b>74</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b> .....	78
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	87



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pada dasarnya merupakan negara *bineka tunggal ika* yang memiliki arti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. *Bhineka tunggal ika* merupakan semboyan dari bangsa Indonesia dimana konsep *Bhineka* adalah mengakui adanya keragaman ataupun keanekaan, dan untuk *Tunggal Ika* memiliki arti sebuah keinginan akan kesatuan, dimana pun kesatuan sendiri memiliki makna kebersamaan atau kesamaan. Dalam istilah *Bhineka Tunggal Ika* sendiri awalnya menampakkan kobaran toleransi sebuah agama dan kemudian istilah tersebut di angkat menjadi semboyan dari negara Indonesia.

Sebagai sebuah semboyan yang bukan hanya membahas terkait dengan sebuah permasalahan agama tetapi juga menyangkut dengan ras, suku, bahasa, agama dan antar golongan (Pursika, 2009). Seperti suku Jawa, Sunda, Batak dan masih banyak lainnya, kemudian ada keberagaman agama seperti agama Islam, Kristen, Hindu Budha, Konghucu yang menyatu secara utuh dalam wadah yang memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Sebuah negara yang multikultural dengan banyaknya perbedaan yang menjadi ciri khas Indonesia yang di sebut sebagai “*mega cultural*”. (Muharam, 2020).

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Ruben dan Steward (1988:16) mengenai komunikasi manusia yaitu: *human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organization, societies, respond to and create messages to adapt to the environment and one another*. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Disebuah kehidupan sosial, mengenal dengan istilah *ukhuwah* atau bisa di artikan sebagai sebuah kebersamaan antar saudara dan sesama manusia yang lain. Begitupun dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang notabnya banyak

perbedaan di Indonesia dari suku, budaya dan agama, sehingga harus ditanamkan nilai-nilai kesatuan sehingga menciptakan kedamaian antar masyarakat (Suryana, 2011). Kehidupan di desa atau disebuah kelompok tidak hanya memiliki satu keyakinan tetapi mereka senantiasa beradaptasi dengan beberapa kegiatan-kegiatan yang berbeda dengan apa yang kita lakukan sehingga akan memberikan efek pemikiran yang bermacam-macam, pada akhirnya dapat menimbulkan konflik, maka dari itu dalam kerukunan toleransi sangat di butuhkan disetiap kehidupan.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. (Rahmat, 1996: 79). Komunikasi interpersonal terjadi dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja, dapat berlangsung antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta seminar. Suatu interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. (Sujarwanto, 2012 :61).

Terdapat contoh toleransi dalam islam yang berkaitan antar umat beragama, tepatnya pada surah al-kafirun ayat 6 yang menerangkan bahwa, “Tidak ada paksaan dalam agama, bagiku agamaku dan bagimu agamamu.” Dengan seperti itu, maka perlunya sikap toleransi antar umat beragama. Begitulah salah satu cara untuk menghindari terjadinya suatu konflik, yaitu dengan cara saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Masyarakat di Indonesia pada umumnya cukup baik dalam kondisi kerukunan antar umat beragama yang ada dalam peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintahpun sudah cukup kondusif.

Dari observasi awal diperoleh bahwa terciptanya keharmonisan, karena masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. *Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok.* (Setiadi, 2013: 5). Sehingga masyarakat secara tidak langsung melakukan komunikasi interpersonal dengan individu lain bukan hanya dari golongannya saja, namun juga dapat melaksanakan komunikasi dari golongan lain. Seperti

contoh adalah masyarakat islam yang melakukan komunikasi dengan masyarakat atau individu yang menganut agama lain.

Adanya keanekaragaman beragama yang ada di desa Karanganyar, tidak membuat hubungan interaksi antara warga desa Karanganyar menjadi renggang dan kaku, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri yang dapat dilihat didalam pola komunikasi bermasyarakat warga desa Karanganyar. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat desa Karanganyar tidak memandang adanya kelompok mayoritas ataupun minoritas. Mereka selalu menanamkan rasa persaudaran yang sangat kuat dan menjunjung tinggi sikap gotong royong didalam masyarakat.

Desa Karanganyar ini memiliki keunikan yaitu kehidupan yang damai dan tentram yang masyarakatnya memiliki dua agama yakni agama Islam yang menjadi mayoritas penduduk disana, kemudian ada agama Kristen yang menjadi minoritas. Para pemimpin agama Islam dan Kristen di Desa Karanganyar berkomunikasi menggunakan pola liner, yang melibatkan bergerak langsung dari satu titik ke titik lain sambil menyampaikan kata-kata atau informasi. Prosedur komunikasi ini biasanya berlangsung tatap muka. Tetapi ada kalanya media tertentu digunakan untuk komunikasi. Media WhatsApp adalah bentuk media yang sering digunakan (Maulana, 2017).

Para pemimpin agama harus mampu berkomunikasi tatap muka dengan tokoh agama lain agar interaksi mereka lebih efektif. Bertemu langsung akan membuatnya lebih mudah dan lebih cepat untuk mencapai pemahaman, yang akan meningkatkan efektivitas interaksi para pemimpin agama satu sama lain. Menurut penelitian penulis, para pemimpin agama Islam sering berinteraksi secara pribadi dengan para pemimpin agama Kristen daripada berkomunikasi melalui media karena mereka menyadari efektivitas komunikasi langsung versus berkomunikasi melalui media seperti ponsel. Jika pesan disampaikan secara langsung, maka jika ada pertanyaan atau ada yang tidak mengerti maka akan dijawab secara langsung.

Adapun bentuk-bentuk dari kegiatan yang menurut peneliti menarik untuk diketahui oleh pembaca, Orang-orang lintas agama di Desa Karanganyar

lebih sering berkomunikasi tatap muka dari pada melalui media karena sering ada gangguan ketika menggunakan media di Desa. Misalnya, suara yang tidak konsisten dari jaringan sinyal ponsel dapat menyebabkan kesalahpahaman. Ketika percakapan tatap muka terganggu, biasanya karena komunikan tidak memperhatikan atau melamun. Komunikasi tatap muka dapat dengan cepat diulang ketika terputus. (Mokodenseho & Wekke, 2016).

Akibatnya, ketika membahas masalah kemanusiaan, agama, dan sosial secara langsung melalui pertemuan. Pertemuan antara para pemimpin agama dilakukan secara dadakan. Ketika ada hal-hal yang memerlukan diskusi kelompok, pertemuan diadakan. Misalnya, pendeta bertemu dengan anak-anak muda Muslim dan pemimpin agama di Desa Karanganyar tiga hari sebelum Natal. Pertemuan itu diadakan dalam rangka mendorong partisipasi dari pengikut berbagai agama dan menjaga keamanan musim Natal.

Selain itu, ketika mendekati perayaan Idul Fitri tokoh agama Islam juga melakukan musyawarah dengan tokoh agama Kristen untuk meminta maaf apabila akan ada malam takbiran keliling dan suara takbir di masjid-masjid selama satu malam penuh. Bukan hanya saat Idul Fitri, ketika Idul Adha pun dilakukan musyawarah untuk meminta bantuan dalam proses penyembelihan hewan kurban dalam proses pembersihan atau pembagian kepada masyarakat sekitar desa Karanganyar. Hal ini membuat saya tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal di Desa Karanganyar.

Komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dijelaskan bahwa dalam kaitannya dengan membangun keharmonisan umat beragama, masyarakat desa Karanganyar secara umum memiliki pola komunikasi yang sangat tertata. Hal ini terlihat dari pola hubungan sosial keagamaan dan pola hubungan sosial kemasyarakatan, yang mana hal-hal tersebut akan menjelaskan bagaimana pola komunikasi umat beragama yang terjadi di desa Karanganyar. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan yang terjadi di desa Karanganyar yaitu; ikatan kekeluargaan, saling menghormati, gotong royong dan menghargai antar umat beragama.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal umat agama Islam dan Kristen di desa Karanganyar.
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pola komunikasi interpersonal umat agama Islam dan Kristen di desa Karanganyar.

## **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal umat agama Islam dan Kristen di desa Karanganyar.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pola komunikasi interpersonal umat agama Islam dan Kristen di desa Karanganyar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak pihak terutama yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Bagi masyarakat desa Karanganyar

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran terhadap masyarakat bahwa berpegang teguh pada nilai-nilai toleransi sangat penting untuk keberlangsungan hidup.

- b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan referensi kepada kalangan akademik, terutama mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam hal mencintai kedamaian dalam sebuah perbedaan keyakinan demi mewujudkan ketahanan negara.

- c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya nilai toleransi dalam perbedaan keyakinan antar umat Islam dan Kristen sebagai bentuk kerukunan antar masyarakat agar hidup rukun dan harmonis.

## **E. Telaah Pustaka**

Dalam melakukan penelitian, maka penulis akan memaparkan telaah pustaka guna untuk dapat menjelaskan persoalan dan mencapai tujuan yang terkait dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam telaah pustaka,

penulis akan mengkaji beberapa buku yang berkenaan dengan interaksi social antar umat beragama. Adapun beberapa telaah pustaka sebagai berikut:

1. Skripsi karya Rika Zulaika yaitu yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)”. Penelitian yang digunakan ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. (Rika Zulaika, 2010).

Terdapat perbedaan dari skripsi yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada waktu penelitian yang berbeda, lokasi atau objek penelitian yang berbeda dan metode penelitian yang berbeda.

2. Skripsi karya Nur Haliya yaitu yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Sebagai Proses Adaptasi Budaya Pada Program “Pertukaran Mahasiswa Merdeka” Di Universitas Hasanuddin”. (Nur Hiliya, 2022).

Terdapat perbedaan penelitian ini, yaitu dalam metode penelitian, fokus penelitian serta lokasi penelitian. Dari penelitian tersebut fokus penelitiannya yaitu kepada mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti kepada masyarakat baik itu masyarakat Islam dan Kristen dengan mayoritasnya beragama Muslim. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pola komunikasi interpersonal.

3. Skripsi karya Nugrahaini Hidayah yaitu yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Antar Umat Beragama Dalam Membangun Kerukunan (Studi Kasus Pada Keluarga Beragama Kristen Di Lingkungan Islam Di Dusun Karangcengis, Desa Sidayu, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen)”. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas mengenai strategi komunikasi interpersonal dalam berinteraksi yang berada di keluarga beragama Kristen di lingkungan agama Islam, yang mana dari kerukunan tersebut terjalin dengan harmonis tanpa adanya suatu konflik dari masyarakat Islam dan Kristen, selain itu dari kegiatan sosial antar umat beragama selalu terjalin dengan harmonis dalam kegiatan sehari-

hari, baik dari kegiatan ekonomi, keagamaan, dan kemasyarakatan. (Nugrahaini Hidayah, 2021).

Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang akan penulis tulis, yaitu tersebut memiliki perbedaan pada lokasi atau objek penelitian yang berbeda, waktu penelitian, serta pada metode penelitian yang berbeda tentunya berbeda.

4. Skripsi karya Maulana Abdul Zhaki dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Studi Pola Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 19 Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan”. Dari hasil penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung mengenai objek penelitian dan kaitannya dengan segala hal tentang pola komunikasi interpersonal dalam menjalin kerukunan. Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif etnografi yaitu metode yang mengkaji tentang kelompok/masyarakat dalam mengkaji, mendeskripsikan, menganalisis dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama. (Maulana Abdul Zhaki, 2020)

Dari hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan pada lokasi atau objek penelitian yang berbeda, waktu penelitian, serta pada metode penelitian yang tentunya berbeda.

5. Skripsi karya Syarif Hidayatullah didalam skripsi yang berjudul “Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan”. Dari hasil penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi yang dipandang oleh tokoh agama yang berada di desa Windu dalam menjalin hubungan komunikasi untuk mewujudkan interaksi yang baik dalam menjalani kehidupan beragama. Dari masyarakat yang berada di desa Windu memiliki pandangan bahwa tidak terdapat kewajiban ataupun larangan untuk saling bekerjasama dengan

umat agama yang berbeda agama dan tidak memandang status sosial. (Syarif Hidayatullah, 2018).

Adapun perbedaan dari hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan pada lokasi atau objek penelitian yang berbeda, waktu penelitian, serta pada metode penelitian yang tentunya berbeda.

Dari studi relevan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat fakta dari penelitian, mengenai komunikasi interpersonal antar umat beragama yang mana sebelumnya penelitian terkait interaksi sosial antar umat beragama sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Namun berdasarkan hasil penelitian ini, terkait interaksi sosial antar umat beragama terdapat suatu keberagaman agama baik dari Agama Islam dan Kristen yang sejauh ini belum ditemukan. Oleh sebab itu peneliti menjadi lebih tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Antar Umat Islam dan Kristen dalam Menjaga Keharmonisan di Desa Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara”.

#### **F. Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori komunikasi interpersonal. De Vito mengusulkan lima aspek komunikasi interpersonal yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi antar pribadi. Adapun lima aspek tersebut adalah: keterbukaan, empati, perilaku suportif, perilaku positif, dan kesamaan atau kesetaraan.

1. Keterbukaan (De Vito, 1997: 259) Sifat keterbukaan tentang komunikasi interpersonal, yaitu:
  - a. Bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus menceritakan semua latar belakang kehidupan, namun yang paling penting adalah kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Disini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.
  - b. Keterbukaan menunjukkan pada kemauan diri untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu

yang dikatakan. Disini keterbukaan diperlukan dengan cara memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya, hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah dan tersinggung.

Menurut Devito (1996) kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Maksudnya adalah adanya kesediaan untuk membuka diri sepatutnya. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang sehingga komunikator memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. ketiga menyangkut perasaan dan pikiran, yaitu mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang yang sebenarnya dan diharapkan tanggung jawab atasnya. Misalnya, dengan menggunakan kata 'saya' dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran.

2. Empati (De Vito, 1997: 260) Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain.
3. Perilaku supportif atau sikap mendukung (De Vito, 1997: 261) Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku supportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak supportif, yakni deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Sebaliknya dalam perilaku defensif ditandai dengan sifat-sifat evaluasi, strategi dan kepastian.
4. Perilaku positif (De Vito, 1997: 262-263) Komunikasi interpersonal akan efektif bila memiliki perilaku positif. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal menunjuk paling tidak pada dua aspek, yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri.
  - b. Mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.
5. Kesamaan atau Kesetaraan (De Vito, 1997: 263) Kesamaan dalam komunikasi interpersonal ini mencakup dua hal, yaitu:
- a. Kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya, komunikasi interpersonal umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya memiliki nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif.
  - b. Kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, memberi pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

Sedangkan penerapan teori dalam penelitian ini dapat dioperasionalkan pada kegiatan atau aktivitas yang narasumber lakukan dalam kehidupan kesehariannya. Kegiatan tersebut nantinya menjadi sumber informasi bagi narasumber tersebut dalam berpandangan terkait proses interaksi sosial antar individu. Seperti contoh adalah pada aspek keterbukaan, dimana seorang narasumber dapat digali informasinya terkait proses interaksi dalam masyarakat yang melibatkan sifat keterbukaan. Dari salah satu aspek inilah narasumber dapat diketahui tentang bagaimana beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan yang menjaji tempat tinggalnya.

Selanjutnya adalah aspek empati, seorang narasumber dalam penelitian ini digali informasinya terkait sikap dan tindakannya selama bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Empati secara social dapat dimaknai sebagai suatu tindakan atau sikap yang dapat dilakukan oleh seseorang yang memang susah memahami betul apa yang terjadi dalam kehidupannya, khususnya yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan sikap empati ini seorang narasumber dapat melakukan interaksi sosial secara baik atau tidak didalam masyarakat.

Penerapan aspek supportif dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana sikap narasumber dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Sikap mendukung dalam sebuah proses interaksi dapat menjadi sebuah cara untuk seseorang dapat saling memberikan kesan positif antar individu. Sehingga penerapan aspek supportif dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana seorang narasumber berpandangan terkait perilakunya terhadap orang lain dalam hal menghargai perbedaan. Sebab, dengan seseorang mendukung perbedaan yang ada dalam masyarakat secara umum dapat dikatakan orang tersebut dapat bertoleransi dengan perbedaan yang ada.

Sedangkan pada aspek perilaku positif dan kesamaan atau kesetaraan pada penelitian ini dapat dipahami bahwa proses interaksi sosial dalam masyarakat dapat diwujudkan ketika setiap pihak merasa setara dan saling membutuhkan. Maka dari itu, seorang narasumber dalam penelitian ini dituntut untuk menjelaskan bagaimana sikap positif yang dilakukan kepada orang lain yang ada dilingkungkannya sehingga tercipta sebuah proses interaksi. Sebuah interaksi yang dilakukan melalui komunikasi secara verbal tentu membutuhkan sikap positif dan rasa kesetaraan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Teknik penulis yang digunakan untuk menulis hasil penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.

Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan dengan metode kuantitatif. Dengan menggunakan metode yang dijelaskan oleh Saryono, penulis dapat

menjelaskan, memahami, dan menganalisis apa yang akan dibahas ketika menulis hasil penelitian ini.

Menurut Darmadi (2013:153), metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Metode ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Dalam pandangan mereka, penelitian kualitatif dimulai dari data, menggunakan teori-teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan diakhiri dengan teori.

## 2. Subyek dan Obyek Penelitian

Definisi subyek penelitian disini adalah orang, tempat ataupun benda yang di amati dalam rangka sebagai sasaran. Maka dari itu subjek disini adalah tokoh agama, masyarakat yang berbeda agama dari kalangan orang tua atau remaja yang ada di desa Karanganyar.

Obyek adalah hal yang nantinya akan menjadi sasaran dalam penelitian. sebuah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti dan dipertegas kembali bahwa obyek penelitian disini adalah sebuah pokok persoalan yang akan diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.

## 3. Sumber Data Penelitian

Disini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian yaitu :

- a. Data primer, dimana sebuah data empiric yang diperoleh dari narasumber peneliti terkait dengan pola interaksi sosial antar umat Islam dan Kristen dalam menjaga keharmonisan di desa Karanganyar.
- b. Data sekunder, dimana sebagai data pendukung data primer yang meliputi literatur, jurnal buku – buku, serta dokumentasi.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, Berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya data dapat dikumpulkan pada

setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden. (Arikunto, 1992: 265).

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka yang digunakan peneliti untuk menjamin ke validitas data menggunakan empat hal dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Teknik ini merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi sebuah tanya jawab antara pewawancara dan narasumber, teknik ini menggunakan jenis wawancara bebas terpinpin, yaitu sebuah penelitian yang nantinya peneliti mengunjungi langsung tempat para narasumber untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang sedang diteliti.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang dimaksud adalah usaha pengumpulan data yang di dapat dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan penelitian.

Dalam metode dokumentasi ini penulis dilakukan untuk memperoleh data mengenai keadaan dari lokasi yang diteliti baik dari segi geografis, keagamaan, ekonomi, dan keadaan penduduk. Dokumentasi dapat dilakukan pada saat observasi di lapangan maupun ketika melihat dan memahami kegiatan sosial dan keagamaannya.

c. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mengamati secara langsung individu atau kelompok, mengamati dan merekam perilaku secara cermat dan sistematis. Apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan fenomena alam dan orang yang diwawancarai yang diamati tidak terlalu besar, gunakan teknik pengumpulan data observasional. Dengan

mengamati dan memahami kegiatan keagamaan, ekonomi, dan pendidikan, saya menggunakan pengamatan ini untuk memahami praktik komunikasi interpersonal antar umat Islam dan Kristen dalam menjaga keharmonisan di desa Karanganyar.

#### d. Studi Kepustakaan

Teknik studi kepustakaan adalah pengumpulan data dalam buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Mengambil perpustakaan sebagai tempat penelitian dan bahan pustaka sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini hanya digunakan sebagai data pelengkap. Termasuk catatan, arsip, buku dan dokumen resmi.

### 5. Analisis Data

Adanya penelitian ini dalam proses analisis data menggunakan teknik analisis Flow Chart Analysis (Analisis Bagan Mengalir). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa data mengalir ini terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. (Miles & Huberman dalam Samsu, 2017: 105). Maksudnya yaitu kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian dalam proses pengumpulan data (during data collection), dan adapun kegiatan yang paling inti dalam proses analisis data ini adalah mencakup penyederhanaan data (data reduction), penyajian data (data display), dan menarik kesimpulan (verification/conclusion).

Sebuah penelitian membutuhkan analisis dan interpretasi data, dan bertujuan untuk menjawab setiap pertanyaan peneliti untuk mengungkapkan fenomena sosial tertentu. Analisis data adalah proses mereduksi data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk menganalisis data harus sesuai dengan model penelitian dan variabel penelitian.

Reduksi data (data reduction) menunjukkan proses bagaimana menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis.

Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir. (Miles & Huberman dalam Samsu, 2017: 106).

Dari adanya reduksi data ini, peneliti mencoba menyederhanakan informasi yang telah didapat di lapangan guna memperoleh data inti yang bersifat penting dan sesuai dengan tujuan penelitian di awal. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan menyaring dan memilah data apa saja yang kiranya dapat dimasukkan dalam hasil penulisan nantinya. Kemungkinan dalam proses ini akan ada beberapa data informasi yang akan diseleksi untuk kemudian dibuang atau diganti dengan data informasi lain yang lebih berkompeten.

Dalam penulisan hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang mencantumkan beberapa atribut dan karakteristik suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Dimana data tersebut akan dianalisis terlebih dahulu, baru kemudian dianalisis secara cermat. Melalui wawancara dan observasi, metode penelitian lapangan digunakan untuk menganalisis data untuk mengetahui pola interaksi sosial antar umat beragama.

Dengan cara menghubungkan data-data yang telah diperoleh, kemudian mengurutkan menurut kategori-kategori tertentu dan membandingkan serta mencari hubungan antara keduanya. Hal-hal demikianlah nantinya akan menjadi tujuan yang menjadi garis besar yang akan dicapai melalui analisa ini.

Melalui cara ini diharapkan akan ditemukan konsep-konsep dan kesimpulan-kesimpulan yang menjelaskan data. Penelitian ini juga menggunakan metode komperaktif, yaitu metode yang berupaya membandingkan data temuan di lapangan dan menghubungkannya dengan teori pola interaksi sosial antara umat agama dengan melihat secara langsung dinamika masyarakat muslim dan nonmuslim.

Adapun sajian/tampilan data (data display) merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi. Sebagaimana reduksi data, kreasi dan penggunaan display juga bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis, akan tetapi merupakan bagian dari analisis. (Miles & Huberman dalam Samsu, 2017: 106).

Dengan demikian, sajian/tampilan data (display data) merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran dari data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang dilaksanakan. Pada penyajian ini, peneliti/penulis berusaha menampilkan suatu hasil dari apa yang memang ingin ditampilkan berdasar keinginan pribadi namun tetap berdasar pada data yang ada. Maka dari itu, adanya penyajian data ini juga didalamnya terdapat beberapa manipulasi agar hasil penulisan nantinya lebih menarik untuk dibaca.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk dapat mempermudah dalam memahami dan membaca alur dari penulisan ini, maka penulis membagi sistematika penulisan menjadi empat bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, teori-teori kerukunan, kerukunan antar umat beragama, pluralism dan toleransi.

- Bab II : Paparan data penelitian yang berisi tentang profil desa Karanganyar, sejarah singkat desa, profil dan peta penduduk, tokoh agama islam dan Kristen, umat Kristen dan kegiatannya, umat Islam dan kegiatannya, dan data kegiatan-kegiatan bersama antar umat beragama.
- Bab III : Analisis tentang Pola Kominikasi Interpersonal Antar Umat Islam dan Kristen Dalam Menjaga Keharmonisan di Desa Karanganyar.
- Bab IV : Penutup berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### PROFIL DESA DAN KERUKUNANAN UMAT BERAGAMA DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN PURWANEGARA BANJARNEGARA

#### A. Profil Desa Karanganyar

##### 1. Sejarah Desa Karanganyar

Sejarah desa Karanganyar kala itu pemerintahan Banjarnegara sedang dipegang oleh KRT. Joyonegoro II (1896-1927), ada dua desa di wilayah bekas kadipaten Merden yaitu Desa Sawangan dan Karanganyar yang saat ini menjadi wilayah kecamatan purwanegara. Desa Sawangan kala itu dipimpin oleh lurah Oedareja sedangkan desa Karanganyar dipimpin oleh Wangsakrama yang sebelumnya dipimpin Tirtamamad yang tidak lain adalah kakak dari Wangsakrama sendiri. (Sejarah Desa, 2020).

Awal kisah desa Karanganyar dulunya tidak seluas sekarang batas desa sebelah barat hanya sampai sungai Tumpak sebelah barat lagi adalah desa Sawangan sementara desa Sawangan sendiri batas sebelah barat samapi dengan dukuh Balaran dan Pessantren (saat ini masuk wilayah Desa Merden). Dikisahkan kala itu kuarang lebih sekitar tahun 1925 ada seorang Kecu (sebutan lain Begal/Penjahat) yang tinggal di dusun Pegaden (Desa Sawangan) tepatnya di rumah Uda Kaman. Sepak terjang kejahatan dari Santika (nama Kecu tersebut) yang konon berasal dari Cilacap membuat resah masyarakat dan Uda Kaman sang tuan rumah. Suatu ketika Uda Kaman melapor ikhwal tindak tanduk si Kecu yang meresahkan kepada Oedareja yang kala itu menjadi lurah desa Sawangan namun hasilnya kecewa karena tidak mendapat tanggapan positif dari sang lurah. Uda Kaman kemudian melapor kepada Wangsakrama pimpinan atau lurah desa Karanganyar kala itu pun hasilnya sama tidak mendapat tanggapan. Tidak patah arang Uda Kaman pun melapor kepada Sistenan (Kecamatan) dari sinilah Uda Kaman medapat tanggapan dari Sisten yang kemudian melapor kepada Wedanan (bawahan Bupati). (Sejarah Desa, 2020).

Sistem dan wedana kala itu kemudian mengambil tindakan untuk menangkap Santika si Kecu yang meresahkan namun gagal hasilnya. Kemudian Sisten dan Wedana memanggil Oedareja dan Wangsakrama menghadap untuk dimintai keterangan walhasil kedua lurah tidak ada yang mau bertanggung jawab ikhwal huru hara yang ditimbulkan oleh Santika. Kesimpulan dari pertemuan tersebut dihasilkan keputusan untuk menggabungkan desa Karanganyar dan Desa Sawangan menjadi satu. Proses pemilihan lurah (maksudnya Kades) pun berlangsung dengan dua orang kandidat dari desa Sawangan yaitu Oedarejda dan Wangsakrama dari Desa Karanganyar. Tawonan adalah sistem yang digunakan untuk pemilihan lurah kala itu yaitu dengan cara bergerombol memilih calon yang dikehendaki seperti tawon (lebah), hasil dari proses pemilihan itu kemudian memenangkan Oedareja sebagai lurah, karena kekalahannya Wangsakrama kemudian meminta agar setelah kedua desa digabung nama desa tetap Karanganyar dan semua pun sepakat. Secara geografis desa Karanganyar pun berubah batas-batasnya menjadi lebih luas sebelah timur berbatasan dengan desa Kaliajir sebelah selatan berbatasan dengan desa Kalitengah sebelah barat yang dulunya sampai dukuh balaran dan pesantren (merden) kini hanya sampai sungai Parakan kemudian sebelah utara berbatasan dengan desa Mertasari. Inilah yang menjadi cikal bakal Desa Karanganyar dengan lurah pertamanya waktu itu adalah Oedareja kurang lebih pada tahun 1925.

Dalam versi lain diceritakan bahawa ikhwal penyatuan dua desa antara desa Sawangan dan desa Karanganyar adalah hasil sayembara Sistenan dan Wedanan bahawa siapa diantara kedua desa yang sanggup menangkap Kecu (sebutan lain Begal/Penjahat) tersebut maka dialah yang akan menjadi lurah nantinya. Singkat cerita ada seorang tokoh dari desa Karanganyar bernama Mbah Markasan berhasil menangkap sang pembuat onar tersebut namun entah faktor kedekatan dengan desa Sawangan atau apapun itu kemudian ada cerita bahwa desa Sawanganlah yang berhasil menangkap penjahat tersebut dan tentu memenangkan sayembara walhasil

Oedareja menjadi lurah pertama kala itu. Karena kalah sayembara Wangsakrama meminta agar setelah penyatuan dua desa nantinya nama desa tetap dengan nama desa Karanganyar. Tentu perlu adanya penelusuran bukti-bukti sejarah yang lebih untuk mendapat catatan yang valid terkait proses penyatuan dua desa tersebut menjadi desa Karanganyar. Namun cerita inilah yang selama ini berkembang di masyarakat.

Semenjak peristiwa itu tampak kepemimpinan lurah sebutan yang umum dilidah masyarakat desa karanganyar untuk menyebut Kepala Desa telah berganti sembilan kali. Bermula dari Oedareja (1925-1940), Masduki (1940-1943), Reksodiarjo atau Suhada (1943-1975), Mas'adi (1975-1989), Oerip Mas'adi (1989-1999), Suwardji (1999-2007), Oerip Mas'adi (2007-2013), Nasirin (2013-2019), dan Mahmudin (2019-sekarang).

Dalam perjalanannya tentu ada beberapa dinamika pemerintahan semenjak lurah Oedareja hingga sekarang. Pada tahun 1940 pergantian pemimpin desa Karanganyar terjadi, kala itu Masduki, Sanreja (bau wang), dan Nurya (bau nangkasawit) bersaing untuk menjadi orang nomor satu di desa Karanganyar hasil dari persaingan politik itu memenangkan Masduki sebagai lurah dan berhasil menduduki jabatan lurah namun singkat hanya selama 3 tahun dari 1940 hingga 1943. Pemilihan lurah pun kembali terjadi pada tahun 1943 dengan 5 orang kandidat yaitu Reksodiarjo atau dikenal dengan nama lain Suhada, Wangsawikrama, bau Nuri, Sanreja, dan Nasrun. Dari kelima orang tersebut hanya empat orang yang berhasil maju sebagai kandidat lurah karena Wangsawikrama tidak lolos dalam seleksi pencalonan lurah, dari persaingan politik keempat orang tersebut kemudian dimenangkan oleh Suhada. kemudian Suhada pun menduduki jabatan lurah dan tercatat sebagai yang paling lama yaitu 32 tahun dari 1943 sampai 1975.

Pada tahun 1975 pergantian pimpinan di desa kembali terjadi, sebagai calon lurah kala itu ada Mas'adi, Munarja dan Suhardjo. Persaingan politik kemudian dimenangkan oleh Mas'adi yang kemudian menjabat sebagai lurah selama 14 tahun dari tahun 1975 sampai tahun 1989. Setelah 64 tahun berselang semenjak peristiwa penyatuan dua desa itu dan lurah

telah berganti sebanyak 4 kali, di tahun 1989 persaingan politik untuk menduduki jabatan lurah pun kembali terjadi antara Oerip Mas'adi, Achmadi dan Mangun yang kemudian dimenangkan oleh Oerip Mas'adi. Dari tahun 1989 sampai 1999 selama sembilan tahun beliau menjabat lurah di desa Karanganyar.

Kemudian pada tahun 1999 kursi jabatan lurah kembali berganti dan diduduki oleh Suwardji setelah memenangkan pemilihan lurah dengan suara lebih unggul dari dua pesaing lain yaitu Rusdi dan Saefudin. Selama 8 tahun kemudian Suwardji menjabat hingga tahun 2007. Pada tahun 2007 persaingan sengit kembali terjadi untuk memperbutkan jabatan lurah karena calon masing-masing adalah orang yang pernah duduk di kursi pemerintahan yaitu Oerip Mas'adi lurah periode (1989-1999) dan Suwardji sendiri adalah calon petahana (1999-2007). Hasil persaingan itu kemudian memenangkan Oerip Mas'adi sebagai lurah untuk yang kedua kalinya dan menjabat selama 6 tahun dari 2007 sampai 2013.

Waktu terus berjalan, berbagai dinamika politik maupun sosial pun terjadi setiap era kepemimpinan sesuai kondisi yang terjadi. Pada tahun 2013 pergantian pimpinan (lurah) kembali terjadi, persaingan politik antara Suwardji, Mistam dan Nasirin waktu itu dimenangkan oleh Nasirin yang memperoleh suara lebih unggul dari dua pesaing lain. Situasi politik sedikit memanas waktu itu hingga sempat terjadi gejolak yang berujung pengrusakan kantor desa oleh masa yang tidak puas dengan proses pemilihan yang berlangsung. Dengan kerjasama yang baik antara semua pihak akhirnya gejolakpun mereda dan lurah Nasirin resmi menjabat setelah dilantik oleh bupati. Pada era kepemimpinan lurah Nasirin sebagai akibat dari disahkannya undang-undang desa nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Selain dana desa, sistem birokrasi seperti yang umumnya di wilayah Banyumas semisal :

- Demang atau lurah sebagai kepala desa.
- Carik sebagai juru tulis atau sekretaris desa.
- Bau wang atau tukang uang sebagai bendahara desa.

- Bau atau kamituwa sebagai kepala dukuh, dusun, kopak atau wewengkon
- Kebayan atau Tamping sebagai petugas juru penerang desa yang bertugas membantu kerja
- Seorang bau, terutama urusan pemberdayaan: gotong royong, kegiatan perempuan, kepemudaan dan olah raga.
- Tukang cangkal atau jagabaya sebagai petugas keamanan desa yang dikemudian hari menjadi polisi desa.
- Kayim atau modin sebagai petugas keagamaan desa baik dalam upacara adat, keagamaan, serta mengurus perkawinan dan kematian.
- Ulu-ulu atau jagatirta sebagai petugas pengatur tata guna air terutama di wilayah desa-desa yang berbasis pertanian.

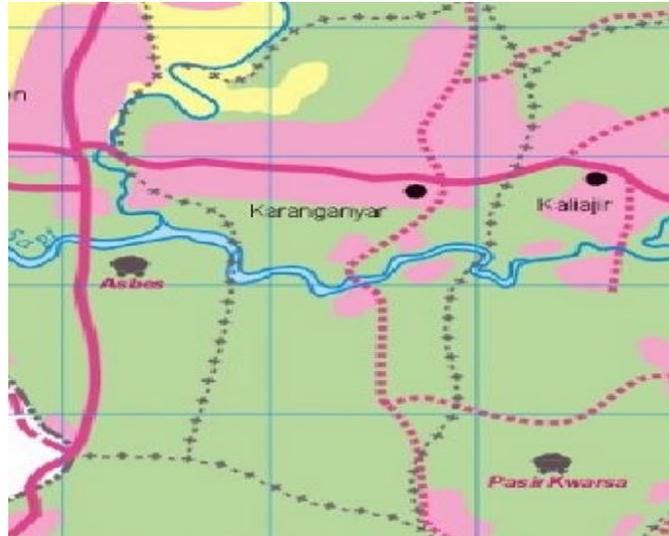
Undang-undang yang mengatur tentang Desa - terakhir Nomor 6/2014 mempertahankan sebagian susunan birokrasi jaman dahulu dan menghapus sebagian yang lain. Lurah menjadi kepala desa dan carik menjadi sekretaris desa. Sekretaris desa dibantu kepala urusan untuk mencatat dan mengatur tata kelola aset, personalia, keuangan dan administrasi surat menyurat. Nomenklatur bau di desa kini menjadi kepala dusun. Seorang bau tidak lagi dibantu jagabaya, polisi desa atau kebyan. Kepala desa dalam urusan pembangunan secara umum diseluruh wilayah dusun dibantu oleh Kepala Seksi Pemerintahan, Seksi Kesra dan Seksi Pelayanan. (Sejarah Desa, 2020).

## 2. Letak Geografis dan Demografis Desa Karanganyar

Letak geografis desa Karanganyar kecamatan Purwanegara kabupaten Banjarnegara memiliki ketinggian 152,00 m dari permukaan air laut. Dengan luas wilayah 740,89 Ha. Dengan batas wilayah:

- Sebelah utara : desa Mertasari dan Parakan
- Sebelah selatan : desa Kalitengah
- Sebelah timur : desa Kaliajir
- Sebelah barat : desa Merden

Jarak antara desa dan kecamatan sekitar 7,00 km



Sumber: profile desa Karanganyar tahun 2023

Demografi desa Karanganyar memiliki jumlah penduduk sekitar 8.086 jiwa yang tersebar dalam lima dusun.

**Tabel Jumlah Penduduk**

Dusun Pegaden	Dusun Karanganyar	Dusun Winong	Dusun Karangtalun	Dusun Sawangan
898 jiwa	2.407 jiwa	1.640 jiwa	1.207 jiwa	1.973 jiwa

Sumber: Profil desa Karanganyar tahun 2023

**Sumber Daya Manusia**

NO	Umur SDM	Jumlah
1	00 s/d 05 Tahun	668 jiwa
2	06 s/d 12 Tahun	762 jiwa
3	13 s/d 25 Tahun	1.469 jiwa
4	26 s/d 40 Tahun	1.587 jiwa
5	41 s/d 55 Tahun	1.546 jiwa

6	56 s/d 75 Tahun	1.953 jiwa
7	75 Tahun keatas	102 jiwa

### 3. Struktur Organisasi Desa Karanganyar

Struktur organisasi desa Karanganyar dapat dilihat sebagai berikut:

Kepala Desa	: Mahmudin
Sekretaris Desa	: Rusdi
Kepala Urusan Tata Usaha & Umum	: Sutejo
Kepala Urusan Keuangan	: Zakaria Ashar Hanafi
Kepala Urusan Perencanaan	: Susanto Setyo Nugroho
Kepala Seksi Pemerintahan	: Kabul Sah Utomo
Kepala Seksi Kesejahteraan	: Sugeng Satmoko
Kepala Seksi Pelayanan	: Ismail
Staf Kepala Seksi Pemerintahan	: Rubung
Staf Kepala Seksi Pelayanan	: Ruswanto
Kepala Dusun I Sawangan	: Slamet Sugito
Kepala Dusun II Karangtalun	: Harkomo
Kepala Dusun III Karanganyar	: Sutikno
Kepala Dusun IV Winong	: Suratman
Kepala Dusun V Pegaden	: Gino

### 4. Kondisi Keuangan

Potensi dan keunggulan desa Karanganyar yaitu memiliki 8.086 jiwa dan pembagiannya yaitu, laki-laki 4.041 jiwa, perempuan 4.045 jiwa, kepala keluarga 2.344 jiwa. Usaha sebagian warga adalah petani dan wiraswasta. petani memiliki potensi unggulan yaitu tersedianya bahan pokok pangan yang mencukupi dan juga kelompok tani nya membuat bibit tanaman yang berkualitas sehingga dapat dipasarkan ditoko-toko pertanian. kemudian wiraswasta yang memiliki potensi sangat tinggi karena desa Karanganyar yang strategis dalam wilayahnya sehingga wiraswasta melakukan berbagai kegiatan UMKM membuka toko dan kios di tepian jalan.

Lahan pertanian yang sangat luas maka, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dengan jumlah penduduk usia belum/tidak produktif tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan untuk jumlah penduduk tidak produktif lebih sedikit atau berkisar 40% dari total jumlah penduduk, hal tersebut meliputi pelajar, anak-anak dan lanjut usia. Sedangkan jumlah usia produktif selengkapnya yaitu dengan mata pencaharian warga desa Karanganyar yang menopang kehidupan sehari-hari memiliki luas wilayah 740,89 Ha. Dari luas wilayah tersebut desa Karanganyar memiliki luas lahan pertanian 539,27 Ha, wilayah pertanian mencapai 72% dari total luas keseluruhan desa. Maka mata pencaharian di desa Karanganyar mayoritas petani yaitu 1.332 jiwa. Dapat kita lihat dari paparan berikut ini :

**Pekerjaan Masyarakat Desa Karanganyar**

<b>NO</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Lk</b>	<b>Pr</b>
1	Petani	891 jiwa	123 jiwa
2	Buruh Tani	287 jiwa	31 jiwa
3	Pegawai Negeri Sipil	19 jiwa	25 jiwa
4	Pedagang Barang Kelontong	49 jiwa	29 jiwa
5	Peternak	88 jiwa	11 jiwa
6	Montir	9 jiwa	-
7	Bidan Swasta	-	2 jiwa
8	Ahli Pengobatan Alternatif	-	-
9	Guru Swasta	6 jiwa	17 jiwa
10	Pedagang Keliling	55 jiwa	25 jiwa
11	Tukang Batu	125 jiwa	-

12	Karyawan Perusahaan Swasta	202 jiwa	55 jiwa
13	Wiraswasta	115 jiwa	21 jiwa
14	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	128 jiwa	55 jiwa
15	Belum Kerja	641 jiwa	587 jiwa
16	Pelajar	521 jiwa	527 jiwa
17	Ibu Rumah Tangga	-	2257 jiwa
18	Purnawirawan/Pensiunan	23 jiwa	9 jiwa
19	Perangkat Desa	15 jiwa	-
20	Buruh Harian Lepas	338 jiwa	243 jiwa
21	Buruh Jasa Perdagangan Hasil Bumi	21 jiwa	5 jiwa
22	Buruh Usaha Jasa Transportasi dan Pembangunan	27 jiwa	-
23	Sopir	32 jiwa	-
24	Tukang Jahit	5 jiwa	9 jiwa
25	Tukang Rias	-	4 jiwa
26	Tukang Cukur	5 jiwa	2 jiwa
27	<b>Jumlah Total Penduduk</b>	<b>7.638 jiwa</b>	

Sumber: Monografi desa Karanganyar tahun 2023

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari beberapa sektor pekerjaan masyarakatnya sudah lengkap dan data tersebut menjelaskan bahwa petani adalah mata pencaharian paling dominan yang dilakukan oleh warga desa Karanganyar.

## 5. Fasilitas Pendidikan

Setiap desa akan memfasilitasi setiap masyarakatnya untuk dapat berkembang dan tumbuh dengan berkualitas. Pendidikan sangat di perlukan

untuk menciptakan kader-kader yang berkualitas, maka dari itu dibawah ini adalah data dari gedung pendidikan yang ada di Desa Karanganyar sebagai berikut:

### **Gedung Pendidikan**

#### **a. Pendidikan Formal**

<b>NO</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Play Group	1 unit
2	TK	4 unit
3	SD	5 unit

Sumber: Monografi desa Karanganyar 2023

#### **b. Pendidikan Keagamaan**

<b>NO</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pondok Pesantren	1 unit

Sumber: Monografi desa Karanganyar 2023

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Desa Karanganyar memilikikelengkapan sarana dan prasarana pendidikan bagi anak-anak kecil hinggaremaja. Gedung pendidikan merupakan fasilitas yang sangat penting bagi masyarakat di desa. Hal ini dikarenakan gedung pendidikan merupakan tempat bagi anak-anak untuk belajar dan mengembangkan potensi diri mereka.

Berikut alasan mengapa gedung pendidikan penting di desa:

1. Menyediakan akses pendidikan yang mudah, dengan adanya gedung pendidikan di desa, anak-anak tidak perlu menempuh jarak jauh untuk belajar. Hal ini memudahkan mereka dalam mengakses pendidikan dan menghindari masalah transportasi yang sering menjadi kendala bagi masyarakat desa.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan: Gedung pendidikan yang lengkap dengan fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang

diberikan. Anak-anak dapat belajar dengan lebih optimal dan mengembangkan potensi diri mereka dengan lebih baik

3. Memperkuat daya saing: Dengan adanya gedung pendidikan yang memadai, anak-anak dan remaja di desa dapat memperoleh pendidikan yang sejajar dengan pendidikan yang diberikan di kota. Hal ini akan memperkuat daya saing mereka dan membuka peluang yang lebih luas dalam mencari pekerjaan di masa depan. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya gedung pendidikan di desa, anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik dan membuka peluang yang lebih luas untuk meraih kesuksesan dimasa depan. Gedung pendidikan di desa dapat memperkuat sistem pendidikan dan membantu menjaga keberlangsungan generasi. Anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang baik dan menjadi penerus bangsa yang berkualitas.

## 6. Kondisi Keagamaan

### Keagamaan

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	7996 jiwa
2	Kristen	90 jiwa

Sumber: Monografi desa Karanganyar tahun 2023

Melihat tabel di atas dapat dilihat bahwa ada lebih dari satu agama yang menetap di desa Karanganyar, yaitu ada agama Islam dan Kristen. Agama Islam adalah agama mayoritas dari pemeluk agama di desa Karanganyar ini, kemudian ada agama Kristen yang menjadi minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Karanganyer beragama Islam kemudian beragama Kristen.

### Prasarana Peribatan

NO	Uraian	Jumlah
1	Masjid	12 unit
2	Langgar / Mushola	28 unit
3	Gereja Kristen Protestan	1 unit

Sumber: Monografi desa Karanganyar tahun 2023

## 7. Data Masjid dan Gereja di Desa Karanganyar

### a. Gereja Pantekosta Serikat Di Indonesia (GPSDI)

Gereja Pantekosta Serikat Di Indonesia (GPSDI) dan struktur kepengurusan sebagai berikut :

Ketua : Yo El Toto Haryono

Sekretaris : Sunarti

Bendahara : Eni Wiji Astuti

Kegiatan Gereja setiap satu bulan sekali ada pemujaan kudus yang di pimpin oleh pastur, kegiatan di dalam adalah ibadah dan sembayang. setiap dua minggu sekali di hari minggu ada doa bersama yang di pimpin oleh pemimpin. Dalam pemujaan kudus, umat Kristen berkumpul di gereja dan berpartisipasi dalam doa-doa dan liturgi yang dipimpin oleh imam. Kegiatan ini terdiri dari beberapa bagian, termasuk bacaan-bacaan dari kitab suci, khotbah, pengakuan iman, doa-doa, dan lainnya.

### b. Masjid Jami' Al-Hikmah

Kepengurusan masjid jami' Al-hikmah Karanganyar :

Ketua : Imam Supendi

Sekretaris : Manisem

Bendahara : Warman

Kegiatan-kegiatan di masjid jami' Al-hikmah yaitu kegiatan yasin tahlil setiap hari jumat yang terdiri dari orang tua bapa-bapa atau ibu- ibu yang di lakukan ba'da sholat maghrib sekitar pukul 18.30-19.30 dan di lanjutkan sholat isya.

c. Masjid Miftahul Jannah

Kepengurusan masjid miftahul Jannah karanganyar :

Ketua : Sugeng

Sekretaris : Mulya Mulyana

Bendahara : Ratih

Kegiatan: Pengajian anak-anak kecil yang dilakukan sore hari, kegiatan pengajian yasin fadilah, zikir nariyah, kegiatan tersebut di laksanakan oleh jamaah masjid dan masyarakat sekitar pada saat malam kamis, guna untuk kegiatan rutin. Kemudian kegiatan mujahadah, muqodiman, sholawatan, welasan atau malam sebelas ditanggal jawa.

**8. Kegiatan dan Sosial Keagamaan Umat Beragama di Desa Karanganyar**

a. Peringatan Hari Besar Islam

Hari besar keagamaan merupakan hari yang di peringati atau di istimewa kan, karena berdasarkan keyakinan hari-hari itu mempunyai makna atau fungsi yang amat penting bagi kehidupan manusia baik karena pengaruhnya maupun nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Peringatan Hari Islam adalah suatu peringatan yang tidak asing lagi, baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Negara memfasilitasi pelaksanaan kegiatan tersebut, terbukti bahwa Negara menetapkan PBHI menjadi hari libur nasional. Sebagaimana hari besar nasional dan juga hari besar agama non Islam. Bagi umat Islam PHBI mempunyai peran yang strategis untuk menaikan kebiasaan pengamalan ajaran Islam yang kadang sudah mengalami kelesuan. (Numan Nurfaози, 2022)

Kegiatan PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam yang diadakan di desa Karanganyar ini diadakan setiap satu tahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam. Misalnya, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, Peringatan Isra' Mi'raj, Peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram, dan lain-lain yang biasanya diadakan pengajian disetiap masjid yang ada. Di desa Karanganyar juga sering sekali mengadakan kegiatan tersebut,

acara tersebut biasanya dilaksanakan atau diperingati dalam serangkaian acara yang disusun secara terstruktur dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk merencanakan atau memprogram acara tersebut sekaligus dalam pelaksanaannya.

b. Natalan

Secara umum Gereja-gereja di dunia, khususnya tradisi iman Gereja Barat telah menerima tanggal hari Natal Kristus yakni 25 Desember. Penetapan tanggal tersebut bukan karena tanggal tersebut adalah tanggal Yesus dilahirkan. Tanggal tersebut diambil alih dari ritus tradisi religious setempat (pengambilalihan itu sekitar 336) ketika kekristenan telah menjadi agama resmi di wilayah Kekaisaran Romawi. Terutama untuk menggantikan Dies Natalis Solis Invicti (hari kelahiran Sang Surya Tak Terkalahkan). Ritus dari tradisi religious lokal inilah yang kemudian diambil alih, sehingga bukan lagi memperingati kelahiran dewa Sang Surya (dewa Matahari), melainkan memperingati kelahiran Yesus dari Nazaret sebagai Sang Surya Kehidupan Baru. Dalam agenda politisnya, Konstantinus Agung ingin mencengkramkan kuasanya atas Gereja sehingga sebagai pembinaan umat dari pengaruh arianisme di Roma, kaisar membebaskan perayaan-perayaan gereja. (Ramli Harahab, 2022)

Hari raya natal ini sama seperti perayaan agama lainnya, menjelang Natal umat Kristen di desa Karanganyar pasti disibukkan dengan berbagai kegiatan, baik mendekorasi rumah, gereja, mengadakan lomba, hingga menggelar ibadah natal bersama. Selain di gereja, perayaan Natal bersama biasanya dilakukan oleh beberapa perkumpulan, instansi, sekolah, hingga jemaat-jemaat di gereja. Perayaan Natal bersama ini bertujuan untuk semakin memaknai Natal sebagai hari lahir Juruselamat, serta mempererat tali silaturahmi antar umat Kristen. Dalam sebuah peribadatan, dibutuhkan liturgi sebagai panduan yang berisi alur ibadah dari tema, pembukaan, khotbah, lagu-lagu, hingga doa penutup dan berkat.

## **B. Keharmonisan Umat Beragama**

### **1. Keharmonisan antar umat beragama warga Desa Karanganyar**

#### **a. Faktor mendorong terwujudnya keharmonisan antar umat beragama**

Keharmonisan pada dasarnya akan tercapai apabila dari setiap pemeluk agama memiliki keyakinan dan menyetujui akan adanya perbedaan. Terbentuknya kerukunan dan keharmonisan umat beragama yang kuat didalam masyarakat Desa Karanganyar antara penganut Islam dan Kristen bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung.

Hasil wawancara dengan bapak Mahmudin selaku kepala desa Karanganyar. Mengatakan bahwa:

“keharmonisan itu sumber kebahagiaan hidup, kalo semisal hidup bermasyarakat ada problem pasti tidak bakal ngerasa seneng, makannya walaupun hidup sekali ya sama-sama dijaga, diawali dari diri sendiri dengan cara berlaku khusnudzon terhadap orang lain biar kita bisa menjaga silaturahmi”

Adapun beberapa faktor yang mendorong terjadinya keharmonisan yang terjadi di desa Karanganyar yaitu:

#### **1. Adanya Ikatan Persaudaraan**

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa ikatan persaudaraan adalah ikatan paling menonjol dalam pembentukan kerukunan. Pasalnya dalam kegiatan sosisal mereka yang beragama Islam dan Kristen memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama, misal ada salah satu warga Islam meninggal maka umat Kristen senantiasa menghadiri dan membantu dalam kegiatan kematian tersebut seperti membantu menyediakan tempat untuk para tamu atau juga membantu merangkai bunga yang nantinya akan digunakan dalam prosesi kematian orang Islam.

Perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan perbedaan pandangan namun hal itu tidak mempengaruhi kegiatan persaudaraan sebagai sesama makhluk hidup

sehingga faktor persaudaraan adalah faktor pendorong keharmonisan yang sangat berpengaruh.

## 2. Berempati

Empati disini merujuk kepada kerjasama yang baik didalam masyarakat, hasil penelitian menjelaskan bahwa di Desa Karanganyar memiliki rasa empati yang tinggi terhadap tetangga atau sesama masyarakat sekitar, pasalnya kita adalah makhluk sosial yang akan selalu butuh bantuan dari manusia lain, meskipun berbeda keyakinan saat tetangga ada yang kesusahan seperti butuh bantuan dalam bersih-bersih halaman atau berbagi makanan yang dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih. Kegiatan empati seperti itu sangat menjadikan faktor pendorong dalam kehidupan harmonis yang ada di desa Karanganyar.

## 3. Keterbukaan dalam Berinteraksi

Keterbukaan dalam berinteraksi antar umat beragama sangat penting untuk mendorong terbentuknya keharmonisan. Di Desa Karanganyar ini keterbukaan dalam berkomunikasi dan berdialog seperti saling menyapa pada saat bertemu di jalan atau saat bertemu diacara-acara tertentu dapat membantu memahami perbedaan dan kesamaan antara agama yang berbeda.

## 4. Kesamaan nilai-nilai

Meskipun terdapat perbedaan antara Islam dan Kristen, namun terdapat juga kesamaan dalam nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan. Faktor ini dapat membantu untuk mendorong terbentuknya rasa saling menghargai dan menghormati.

Namun, perlu diingat bahwa faktor-faktor tersebut tidaklah cukup tanpa adanya usaha yang konkret dari setiap individu untuk menghargai dan memahami perbedaan agama satu sama lain. Pemerintah desa juga memastikan bahwa setiap masyarakatnya mendapatkan hak yang sama dalam hal pembangunan dan pelayanan publik. Mereka memastikan bahwa seluruh masyarakat, tanpa memandang agama,

mendapatkan akses yang sama terhadap fasilitas publik, seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.

Dengan begitu, peran pemerintah desa sangat penting dalam memperkuat keharmonisan antar agama di desa Karanganyar. Mereka bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat untuk membangun saling pengertian, toleransi, dan persatuan, serta mempromosikan perdamaian dan harmoni di tengah perbedaan agama dan budaya. Peran pemuka agama atau tokoh setempat, Dari hasil penelitian dapat dijabarkan bahwa tokoh agama di desa Karanganyar memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat keharmonisan antara umat Islam dan Kristen. Mereka memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk belajar terkait agama yang dianut.

Para ustad memberikan fasilitas kepada anak-anak untuk dapat belajar sejak dini terkait dengan mengkaji alquran dan penanaman-penanaman jiwa toleransi sejak dini, kemudian memberikan peranan kepada masyarakat pula jika ada hari-hari besar maka umat Kristen pun dapat membantu. Sementara itu, para pendeta Kristen di desa ini juga memainkan peran penting dalam memperkuat kerukunan antaragama. Mereka mengajarkan nilai-nilai kebajikan yang sama, seperti kasih sayang, toleransi, dan persatuan terhadap anak-anak remaja, mereka menanamkan jiwa toleransi sejak dini agar generasi mendatang masih mampu mempertahankan kerukunan yang sudah terjalin.

Mereka memfasilitasi kegiatan sosial dan keagamaan bersama antara umat Islam dan Kristen, seperti bakti sosial. Tokoh agama di desa Karanganyar melakukan kegiatan-kegiatan untuk membangun kepercayaan dan kerukunan antaragama. Mereka menunjukkan bahwa meskipun berbeda keyakinan, umat beragama dapat hidup bersama dalam perdamaian dan saling menghormati. Mereka juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan kepedulian pada sesama, dan memperkuat persatuan masyarakat di desa Karanganyar ini.

b. Faktor yang Menghambat

Secara umum kegiatan-kegiatan yang terjadi di desa Karanganyar baik kegiatan sosial ataupun kegiatan keagamaan tidak pernah terjadi hambatan, hambatan tersebut mungkin pada individunya sendiri jika adanya dengki dan iri, namun dalam penelitian ini saya tidak menemukan faktor-faktor yang menghambat dalam terbentuknya kerukunan antar masyarakat.

Kerukunan antar umat beragama dan masyarakat terjalin dengan sangat baik, diperoleh Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh agama Islam yaitu bapak Sugeng beliau mengatakan bahwa:

“Desa Karanganyar setau saya adem ayem aja mas tidak pernah ada perselisihan yang membawa-bawa agama tapi kalau semisal ada mungkin itu hanya personal saja dari diri manusianya”

Kemudian wawancara dengan bapak Indarto selaku umat Kristen di desa Karanganyar beliau mengatakan:

“Untuk menjaga keharmonisan menurut saya itu sangat penting, karena dengan kerukunan dapat menimbulkan cinta dan kasih sayang yang sudah diajarkan oleh tuhan dan puji Tuhan di Desa Karanganyar ini sangat baik yah dalam menjaga kerukunanya dan menjaga keharmonisannya, sehingga dari dulu sampai saat ini puji tuhan disini selalu adem ayem”

Masyarakat Desa Karanganyar sejak dulu sudah sangat kental dengan keharmonisannya, saling menjaga persaudaraan antar sesama sehingga di masyarakat tidak pernah terjadi perselisihan. Proses terbentuknya keharmonisan antar penganut Islam dan Kristen cenderung kepada kegiatan-kegiatan sosial yang sudah terjalin sejak dulu. Prosesnya terbentuk dari diri kesadaran diri setiap masyarakatnya bahwa mereka sebenarnya saling membutuhkan dan sadar bahwa mereka adalah makhluk sosial, sehingga terbentuklah kegiatan-kegiatan sosial masyarakat, seperti kegiatan RT an, gotong royong, peringatan hari besar nasional baik dari Islam ataupun Kristen.

## 2. Keharmonisan umat beragama perspektif Agama Islam dan Kristen

### a. Islam

Islam sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang dan perdamaian, memberikan pandangan yang sangat penting tentang pentingnya keharmonisan antar umat beragama. Dalam Islam, semua agama diakui sebagai agama yang sah dan dipandang sebagai jalan menuju kebenaran. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk menghargai dan menghormati agama lain serta menjalin hubungan yang harmonis dengan umat beragama lain.

Di jelaskan dalam surat QS Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam Islam, toleransi dikenal dengan istilah tasamuh atau tenggang rasa. Pengertiannya adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Islam adalah agama yang diridai Allah SWT karena berada di posisi tengah, moderat, lurus, dan toleran terhadap sesama manusia. Hal itu tergambar dalam hadis riwayat Abdullah bin Abbas berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ  
الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

"Dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?', maka beliau bersabda: 'Al-hanifiyyah as-samhah atau agama yang lurus lagi toleran [maksudnya agama Islam],'" (HR. Ahmad).

Kemanusiaan sendiri bisa diartikan sebagai menempatkan segala sesuatu dengan kondisi yang tepat. Contohnya seperti menempatkan manusia sesuai dengan tempatnya sebagai makhluk Tuhan. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam menjalani kerja sama dalam urusan kemanusiaan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Allah mengingatkan manusia agar saling mengenal satu dengan yang lain tanpa membedakan, dan pada dasarnya manusia memiliki harkat dan martabat yang sama baik itu berbeda agama, ras dan suku sekalipun, bahwa Tuhan memandang ciptaannya adalah sama.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Sugeng salah satu tokoh agama Islam di desa Karanganyar yang berpendapat bahwa :

“Kemudian dengan adanya kerukunan kita bisa saling menghormati satu sama lain mas. Mau itu soal pekerjaan, agama, atau semuanya yang berkaitan dengan masyarakat. Apalagi soal agama mas, itu harus ada kerukunan antar umat beragama, agar tidak ada konflik yang besar. Kalau pun ada konflik itu bisa diselesaikan dengan cara yang baik. Karena kita diciptakan oleh Allah SWT itu untuk saling menghargai dan menghormati orang lain.”

Dari paparan diatas dapat kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk tuhan yang diciptakan dengan begitu sempurna, memiliki akal, hati, perasaan dan lain sebagainya guna untuk dapat bersyukur. Dengan rasa syukur seperti itu kita dapat memanfaatkannya dengan baik seperti halnya dalam bersikap baik dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain. Indonesia ini banyak memiliki keberagaman yang harus di jaga dalam setiap kondisinya, menjadi manusia beragama yang memiliki keyakinan terhadap Allah senantiasa hidup dalam perdamaian yang akan menjadikan kepuasan tersendiri dalam batin setiap manusia.

b. Kristen

Agama Kristen mengajarkan bahwa semua umat manusia adalah ciptaan Allah dan bahwa setiap orang mempunyai martabat yang sama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, agama Kristen menekankan pentingnya keharmonisan antar umat beragama, dan menolak segala bentuk

diskriminasi, kekerasan, dan fanatisme agama. Dalam pandangan agama Kristen, kerukunan antar umat beragama adalah sesuatu yang sangat penting. Gereja Kristen memandang bahwa setiap agama mempunyai kebenaran yang berbeda, namun sekaligus juga memiliki persamaan yang sama dalam hal kebaikan, keadilan, cinta, dan damai sejahtera. Oleh karena itu, gereja Kristen mengajarkan bahwa umatnya harus menghargai, menghormati, dan memperhatikan umat beragama lain.

Salah satu contoh nyata tentang kerukunan umat beragama dalam pandangan agama Kristen dapat ditemukan di banyak tempat di dunia, termasuk di Indonesia. Di sini, masyarakat Kristen dan umat beragama lainnya hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Mereka saling menghargai dan menghormati kepercayaan agama masing-masing, serta seringkali bekerja sama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Contoh kegiatan sosial yang dilakukan oleh umat Kristen dalam upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama dapat ditemukan dalam banyak bentuk, seperti membantu korban bencana alam, memberikan bantuan pendidikan dan kesehatan, serta mempromosikan dialog dan toleransi antar agama.

Dalam agama Kristen, kerukunan antar umat beragama juga ditekankan dalam ajaran moralnya. Gereja Kristen mengajarkan bahwa setiap orang harus mempunyai sikap yang terbuka dan penuh kasih sayang terhadap umat beragama lain, dan menjauhi segala bentuk intoleransi dan kebencian terhadap mereka. Selain itu, gereja juga mendorong umatnya untuk menjalankan perintah Allah dan mengasihi sesama, tanpa memandang agama, suku, atau budaya.

Dalam perjanjian lama Ayat Yohanes 13:34 yang berbunyi :

*“Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi”*

Ayat diatas dapat dikatakan bahwa Tuhan memberika perintah agar umatnya senantiasa hidup rukun dan saling damai. dengan melaksanakan hidup saling kasih dan sayang akan menciptakan kedamaian tersendiri dalam hidup, akan mendatangkan keberkahan tuhan sehingga dapat menjadi berkat atas sesamanya.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Yo El Toto Haryono salah satu tokoh umat Kristen di desa Karanganyar yang berpendapat bahwa :

“Kerukunan itu sangatlah penting untuk kita yang hidup saling berdampingan dengan agama lain mas. Di agama kami atau agama Kristen ini selalu diajarkan yang namanya kerukunan, karena kerukunan itu untuk menanamkan pada diri kita agar bisa saling menghargai dan juga bisa saling menghormati antar orang lain mas. Dengan sikap menghargai dan saling menghormati satu sama lain, puji tuhan masyarakat desa Karanganyar ini tetap rukun dalam bermasyarakat.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa agama Kristen mengajarkan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah suatu keharusan yang harus dipraktikkan oleh setiap orang. Dalam pandangan agama Kristen, semua orang adalah ciptaan Tuhan yang sama, dan setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup dengan martabat yang terhormat. Oleh karena itu, umat Kristen dan umat beragama lainnya harus hidup bersama dalam damai dan harmonis, menghargai perbedaan satu sama lain, dan bekerja sama dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

### **3. Pendidikan Desa Karanganyar**

#### **a. Sekolah**

Pendidikan formal merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan masa depan individu dan masyarakat. Pendidikan formal merupakan tempat dimana anak-anak dan remaja belajar berbagai mata pelajaran, mereka juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial kepemimpinan dan berbagai aspek kepribadian lainnya, sehingga generasi muda diberikan bakal pendidikan yang mereka

perlu untuk dapat menghadapi tantangan dunia yang semakin moderen.

Desa Karanganyar memiliki sejarah dimana awal mula pada tahun 1976 anak-anak desa Karanganyar kesusahan untuk menimba ilmu karena akses jalan yang saat itu susah untuk ditempuh karena pendidikan formal yang ada hanya terletak di daerah tertentu, kemudian dengan kesadaran penuh dari masyarakat sekitar memiliki inisiatif untuk mendirikan sekolah pendidikan bagi anak-anak agar mereka dan orang tua yang lain tidak kesusahan untuk bisa memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya dan juga dapat meminimalisir biaya yang keluar jika di desa Karanganyar memiliki pendidikan formal sendiri.

b. Madrasah

Pendidikan non formal merupakan komponen yang sangat penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kualitas hidup masyarakat setempat. Pendidikan nonformal hadir sebagai alternatif yang memungkinkan individu dari berbagai lapisan masyarakat termasuk anak-anak remaja dan orang dewasa untuk dapat belajar tanpa harus menghadiri sekolah formal, selain itu juga pendidikan nonformal memiliki potensi untuk mempromosikan kesetaraan pendidikan bagi anak-anak generasi berikutnya.

Pendidikan non formal yang ada di Desa Karanganyar berbasis TPQ (taman pendidikan alquran) di mana kegiatan tersebut dilakukan di setiap mushola atau masjid sekitar, awal mula dilakukannya karena pada saat itu kegiatan tpq di desa tersebut hanya terdapat di satu titik sedangkan anak-anak cukup banyak- karena desa Karanganyar memiliki luas 740,89 Ha, sehingga orang-orang yang pandai dan mahir dalam memberikan pendidikan agama bekerjasama dengan masyarakat sekitar agar anak-anaknya mau untuk menimba ilmu di TPQ.

c. Pembinaan Iman Remaja (PIR)

Komunitas umat Kristen yang sangat peduli akan pendidikan agama dan moral anak-anak mereka. Mereka merasa bahwa ada kebutuhan untuk memperkuat iman para remaja Kristen. Sejumlah orang tua berkumpul untuk merencanakan program pendidikan agama khusus untuk remaja Kristen, mereka ingin menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan nilai-nilai, moral kebaikan dalam diri remajanya.

Kegiatan PIR ini memberikan pilar perkembangan spiritual dan moral bagi remaja Kristen, memiliki tujuan untuk menanamkan jiwa solidaritas, kasih sayang dan pelayanan kepada sesama umat manusia. Komunitas PIR yang dilakukan di desa Karanganyar biasanya dilakukan satu minggu sekali yang bertempat didalam gedung gereja. Selama kegiatan itu berlangsung didalamnya memberikan pengajaran terkait keimanan didalam ajaran Kristen.

#### **4. Unsur-unsur Terbentuknya Keharmonisan**

Keharmonisan yang terbentuk pada dasarnya memiliki pendukung yang penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mampu mendukung bagi semua warga desa tanpa memandang agama mereka. Berikut ini ada beberapa unsur yang mendukung terjadinya keharmonisan antar umat beragama.

- a. Adanya perbedaan, perbedaan disini maksudnya adalah keberagaman yang ada dengan adanya perbedaan maka masyarakat memiliki unsur dari bentuk keharmonisan.
- b. Kemauan, kemauan akan adanya perbedaan rasa kemauan untuk dapat menerima dan berinteraksi.
- c. Kesepahaman, dimana kesepahaman merupakan poin penting dari terbentuknya keharmonisan dalam bentuk kesepakatan yang akan memiliki alur yang sama dalam setiap gerakannya.
- d. Sistem pendidikan yang berlangsung baik pendidikan formal ataupun non formal yang di selenggarakan di desa Karanganyar, dalam

pendidikan ini mampu membantu masyarakat untuk dapat memahami keyakinan dan praktik masing-masing dari pemeluk ajaranya.

- e. Adanya dialog antar masyarakat, kegiatan ini berlangsung guna untuk meningkatkan silaturahmi dan mempererat rasa persaudaraan di desa Karanganyar.
- f. Kepemimpinan yang mendukung, di desa Karanganyar pemimpin atau kepala desa mampu mendukung dengan memberikan wadah untuk masyarakat bergerak melakukan berbagai kegiatan bersama.
- g. Kegiatan bersama, dalam kegiatan ini masyarakat Desa Karanganyar memiliki beberapa program bersama untuk perkembangan desa dan kemaslahatan bersama dengan kerjasama antar anggota satu dan yang lain tanpa perbedaan suku agama dan ras.

Dari unsur-unsur terbentuknya keharmonisan antar umat beragama diatas dapat disimpulkan bahwa suatu kondisi dimana semua golongan agama dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melakukan kewajiban agamanya. Pemeluk agama yang baik haruslah hidup damai dan rukun. Maka, keharmonisan antar umat beragama tidak mungkin bisa lahir dari sikap tidak peduli atas hak-hak keberagaman dan perasaan orang lain. Namun dalam hal ini tidak juga bisa diartikan bahwa keharmonisan hidup diantara umat memberi ruang sebagai campur tangan unsur-unsur tertentu dari agama berbeda, karena hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

### **BAB III**

## **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENJAGA KEHARMONISAN UMAT ISLAM DAN KRISTEN**

### **A. Implementasi Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Keharmonisan di Desa Karanganyar**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua atau tiga individu dengan jarak fisik yang sangat dekat, tatap muka atau melalui media, yang ditandai dengan umpan balik yang cepat, adaptasi pesan tertentu, dan tujuan atau sasaran komunikasi yang tidak terstruktur (Liliweri, 2007). De Vito juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain atau kelompok dengan dampak atau tanggapan yang seketika. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan kegiatan manusia menjalin hubungan melalui proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh dua atau tiga individu dimana masing-masing individu menangkap respon atau umpan balik yang berlangsung cepat baik secara verbal maupun non verbal.

Setiap agama memiliki kesepakatan dalam mengajarkan kebaikan. Dengan itu menjadi landasan terbesar untuk terciptanya kerukunan umat beragama. Kesadaran terkait pentingnya membentuk keseimbangan dalam kehidupan masyarakat agar tetap damai dan rukun antar umat beragama yang memiliki keyakinannya masing-masing. Peneliti kali ini menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal dari De Vito yang membahas lima poin besar yaitu aspek keterbukaan, empati, perilaku supportif, perilaku positif, dan kesamaan atau kesetaraan.

Dari aspek-aspek tersebut dapat dipahami bahwa untuk menciptakan komunikasi yang baik antar individu dari setiap aspeknya harus dipenuhi. Sebuah komunikasi menjadi salah satu cara bagi setiap individu untuk menjalin suatu hubungan agar tercipta interaksi sosial. Dimana interaksi sosial ini sangat dibutuhkan bagi mereka yang hidup berdampingan dengan individu lain, sebab pada hakikatnya setiap manusia tidak bisa hidup sendirian (zoon politicon).

Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan peran serta orang lain untuk mencukupi kebutuhan, agar dapat terus melanjutkan kehidupannya. Salah satu kebutuhan manusia adalah suatu hubungan yang baik dengan manusia lain yang dapat diperoleh melalui proses komunikasi. Jika komunikasi merupakan suatu kebutuhan tentu yang diharapkan setiap manusia adalah komunikasi yang baik antar sesamanya, mengingat bahwa manusia itu sendiri adalah makhluk sosial. Sebab tidak bias dipungkiri bahwa jika komunikasi tidak berjalan dengan lancar maka hubungan antar individu juga tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun tujuan dari adanya komunikasi yang baik adalah menciptakan hubungan yang harmonis dan terbentuknya masyarakat yang saling memahami satu sama lain dengan tujuan akhirnya adalah kerukunan masyarakat.

Keharmonisan secara umum dapat diwujudkan dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan baik oleh individu maupun kelompok masyarakat. Keharmonisan memang sering menjadi topik pembahasan bagi mereka yang hidup dalam lingkungan sosial yang memiliki keberagaman dari berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek kehidupan tersebut antara lain seperti budaya, ekonomi, mata pencaharian, politik, Pendidikan, dan lain sebagainya. Aspek-aspek ini secara umum tidak bisa lepas dari tatanan kehidupan bermasyarakat, sebab memang saat ini aspek-aspek tersebut selalu berjalan beriringan dan menjadi kebutuhan dalam masyarakat.

Aspek-aspek dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang sudah disebutkan sebelumnya sedikit banyak sangat mempengaruhi adanya keberagaman yang menuntut masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai. Tuntutan inilah yang kemudian menghasilkan adanya sebuah usaha untuk terus menjaga kerukunan dan keharmonisan masyarakat. Seperti yang telah disampaikan De Vito dalam teori komunikasi interpersonalnya yang menyatakan bahwa sebuah keharmonisan dapat tercipta dan terbentuk dari beberapa aspek yang dapat menunjang adanya keharmonisan sebagai hasil akhir dari usaha yang masyarakat lakukan.

Aspek-aspek tersebut antara lain; keterbukaan, empati, perilaku supportif, perilaku positif, dan kesamaan atau kesetaraan. Pada bab ini akan dijelaskan dan dikaji terkait pandangan narasumber di desa Karanganyar terkait kerukunan dan keharmonisan antar umat islam dan Kristen berdasar pada teori komunikasi interpersonal, dengan menilik pada beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dijelaskan pada uraian berikut:

### **1. Aspek Keterbukaan**

Menurut De Vito (1997) kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Maksudnya adalah adanya kesediaan untuk membuka diri sepatutnya. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang sehingga komunikator memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. ketiga enyangkut perasaan dan pikiran, yaitu mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang yang sebenarnya dan diharapkan tanggung jawab atasnya. Misalnya, dengan menggunakan kata ‘saya’ dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran.

Keterbukaan, mengacu pada kesediaan setiap individu maupun masyarakat untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang. Setiap tokoh yang turut berperan serta dalam pola keterbukaan, yang dalam hal ini adalah individu atau masyarakat saling memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan (Yuzakky Saputri, dkk, 2022: 59). Keterbukaan dalam kehidupan bersosial dapat dimulai dengan berkomunikasi. Jika setiap individu berinisiatif membuka pembicaraan tentang perasaan yang dirasakannya maka orang lain yang berada dalam lingkungannya dapat memberikan pandangannya terlebih dahulu sebelum merespon.

Berdasarkan seperti hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat narasumber yang menyatakan bahwa;

“Ketika kita bersosialisasi kelingkungan dengan masyarakat tentunya kita harus memahami karakteristik masyarakat, karena setiap individunya berbeda-beda. Itukan kita harus memahami agar disitu

tidak ada *crash* atau benturan. Terkait beberapa hal di masyarakat kan adanya meningkatkan kegiatan gotong royong kebersamaan walaupun berbeda-beda pandangan. Dari kebersamaan inilah yang kemudian memunculkan keterbukaan antar masyarakat satu sama lain. Sehingga antar masyarakat dapat saling memahami terkait kebutuhan masing-masing individu.” (Wawancara dengan bapak Mahmudin, pada tanggal 9 Februari 2024).

Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa keterbukaan antar individu merupakan salah satu aspek yang menjadi upaya dalam mencapai keharmonisan masyarakat yang memiliki keragaman. Sebab dengan keterbukaan individu-individu yang ada didalam masyarakat akan dapat saling memahami kebutuhan dan keresahan satu sama lain. Sikap terbuka berarti siap memberikan stimulus kepada orang lain dan menerima respon dari orang lain. Sehingga dengan sikap saling terbuka masyarakat akan tahu bahwa ada individu-individu didalam masyarakat yang perlu diperjuangkan haknya ataupun dituntut kewajibannya.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh narasumber lain yang berpandangan bahwa :

“Hubungan antar umat agama sangat baik. Komunikasi antar umat beragama intinya saling menghormati antar tokohnya dan masyarakatnya. Misalnya kalo dalam wujud nyata ya itu misalnya ada hajatan, ada yang meninggal untuk orang Islam ya saya yang dari Kristen juga melaksanakan takziah. jadi hungannya ya baik-baik saja tidak ada permasalahan. Kalau menurut saya untuk mencapai hubungan yang baik apalagi hubungan antar umat beragama tentu kita harus saling terbuka terkait masalah yang kita alami. Begitu juga ketika ada masyarakat lain yang memiliki keluhan terhadap apa yang kita lakukan kita juga harus siap introspeksi diridan memperbaiki perilaku kita agar orang lain merasa nyaman hidup berdampingan dengan kita. Maka dari itu baik dari kita sendiri khususnya dan orang lain pada umumnya harus saling memahami agar tercipta kerukunan dan keharmonisan yang diinginkan.” (Wawancara dengan bapak Indarto, pada tanggal 9 Februari 2024).

Dari pandangan tersebut sangat mengilhami bahwa adanya pola keterbukaan memang sangat dibutuhkan untuk menciptakan kerukunan

didalam masyarakat yang terdapat keragaman didalamnya. Sehingga memang dalam suatu masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda tentu dibutuhkan suatu jalan, dimana jalan tersebut merupakan suatu cara yang menjadi solusi dari adanya pokok permasalahan yang ada. Seperti yang kita ketahui bahwa keberagaman dalam masyarakat merupakan pokok permasalahan yang sangat riskan atau beresiko terjadinya perpecahan antar individu atau kelompok masyarakat jika didalam masyarakat tersebut tidak memiliki kesadaran akan pentingnya kesatuan dalam masyarakat tersebut.

Pandangan senada juga disampaikan narasumber lain yang menyatakan bahwa ;

“Kita hidup didunia ini memang selalu berdampingan dengan orang lain bukan hanya yang seiman saja tapi ada kalanya bahkan sering kali kita temui dalam kehidupan kita orang-orang yang berasal dari agama lain yang memiliki keimanan bereda. Bukan soal agama saja ada beberapa aspek lain yang memang berpotensi menimbulkan adanya perpecaha didalam masyarakat. Seperti contoh ya mas, adalah budaya, kebiasaan, adat istiadat, yang dimana memang disetiap daerah berbeda-beda. Ketika kita menyadari adanya perbedaan-perbedaan tersebut dan memang kita berada dalam lingkungan tersebut kita harus selalu siap dengan segala hal yang mungkin kurang enak dirasakan oleh hati kita. Nah, seperti yang tadi ditanyakan tentang keterbukaan dalam menjalin komunikasi menurut saya itu sangat perlu ada dalam kehidupan kita. Misalnya, ketika saya sedang sakit gigi dan tetangga kita tidak tahu tapi tetangga kita setiap hari menyalakan musik yang keras, dan itu memang sudah menjadi kebiasaannya dan kita harus memaklumi hal tersebut, tapi kalau kita tadi sedang sakit gigi bilang saja ketetangga kita terang-terangan minta dikecilkan volumenya. Kalo tidak ya repot mass, kita merasaa tersiksa. Nah maka dari itu keterbukaan memang sangat penting untuk mencapai suatu kerukunan, agar setiap orang bias saling memahami keadaan masing-masing tanpa ada yang merasa dirugikan. Gitu mas.” (Wawancara dengan bapak Yo El Toto Haryono, pada tanggal 11 februari 2024)

Pernyataan tersebut secara nyata memang dapat dirasakan oleh setiap orang yang memang memiliki pengalaman hidup yang sama. Adanya hubungan timbal balik dalam sebuah kehidupan memang nyata adanya, karena dapat dilihat dari pandangan narasumber tersebut memang dalam

kehidupan nyata memang sering kali terjadi. Ketika seseorang berperilaku baik maka lingkungan disekitarnya pun akan merespon baik pula, begitu juga ketika seseorang berperilaku buruk tentu suatu saat dirinya akan merasa bahwa keburukan yang dia lakukan memang salah.

Seperti yang dikatakan oleh pepatah yaitu apa yang kita tanam itulah yang kita tuai. Istilah ini sangat cocok untuk mewakili pandangan dari narasumber tersebut, karena sangat menggambarkan kehidupan manusia pada umumnya. Hubungan baik yang dilakukan oleh setiap orang tentu akan menuai respon yang baik pula dari lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya. Kerukunan dalam hal ini menjadi pokok pembahasan yang cara perolehannya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu komunikasi dan perilaku yang baik.

Jika melihat dari tiga pandangan yang sudah diuraikan sebelumnya memang dapat dipahami bahwa komunikasi perilaku yang baik memang dapat memunculkan pola keterbukaan antar individu didalam masyarakat agar tercipta suatu kerukunan. Namun, berbeda dengan tiga narasumber sebelumnya, terdapat narasumber lain yang memiliki pandangan berbeda dan cukup menarik untuk dibahas lebih dalam. Narasumber tersebut menyatakan bahwa ;

“Menurut saya jika terlalu terbuka dengan orang lain justru akan menimbulkan rasa canggung dengan orang lain. Seperti contohnya kita secara terang-terangan mengatakan bahwa saya tidak suka ini, tidak suka itu, tidak suka si A, tidak suka si B, saya kurang setuju dengan perilaku si A, saya tidak suka di A jika begini, tentu orang lain akan merasa canggung bahkan risi ketika kita selalu menyampaikan keluhan yang kita rasakan. Maka dari itu perlu adanya kesadaran dari diri kita sendiri untuk membatasi hal-hal yang sekiranya masih dapat kita simpan tanpa harus kita menyampaikan keluh kesah kita kepada orang lain yang memang mempunyai masalah dengan kita. Ibaratnya ketika masalah tersebut masih wajar dan kita masih bias menahan untuk tidak menyampaikan ketidak sukaan kita, maka sebaiknya ditahan saja. Dengan begitu justru menurut saya kerukunan akan sangat mudah tercapai tanpa harus kita selalu terbuka tentang apa yang kita rasa kepada orang lain. Kalo orang jawa ya mas memang identik dengan rasa tidak enakannya. Dan itu mungkin yang saya rasakan sampai saat ini. Ketika saya kurang merasa cocok dengan

orang lain, saya memilih untuk diam dari pada menyampaikan keluhan saya kepadanya dengan alasan untuk menjaga perasaannya. Karena yang saya rasakan respon dari setiap orang itu berbeda-beda, ada yang jika diberi masukan itu menerima dengan lapang dada namun ada juga yang merasa bahwa dirinya benar sehingga apa yang kita sampaikan justru membuat dirinya seperti disalahkan. Maka dari itu mas saya lebih memilih untuk lebih tertutup kepada orang lain, karena saya sadar secara keimanan saya disini memang minoritas. Jadi untuk menjaga kerukunan ya saya lebih memilih untuk tidak mengambil resiko berupa menyampaikan keluhan yang saya rasakan.” (Wawancara dengan ibu Sunarti, pada tanggal 11 februari 2024)

Pandangan tersebut secara jelas menguraikan pengalaman hidup narasumber itu sendiri yang memang benar terjadi, sehingga tidak bias disimpulkan secara langsung bahwa pandangan salah, mengingat pandangan tersebut memiliki konteks tujuan yang berbeda dari tiga narasumber sebelumnya. Jika ditelaan lebih dalam pandangan tersebut justru memiliki keakuratan kebenaran informasi karena memang berasal dari pengalaman hidup seseorang yang benar-benar dirasakan. Selain itu dengan alasan-alasan yang jelas memang masuk akal jika sikap terlalu terbuka kepada orang lain justru akan memunculkan rasa segan yang berakibat pada retaknya hubungan antar sesama.

Hubungan baik yang terjalin antara individu-individu secara umum dapat terwujud melalui berbagai proses dan cara seperti pola komunikasi, pola interaksi dan hal-hal lainnya yang bersifat menunjang terjadinya suatu hubungan. Adapun hubungan baik yang terjalin antar sesama terutama pada masyarakat yang didalamnya memuat individu-individu dengan latar belakang yang berbeda-beda harus memiliki tujuan yang sama. Contoh dari tujuan tersebut antara lain adalah adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami, dan saling menyayangi satu sama lain.

Menghargai orang lain dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dengan hal-hal yang sangat sederhana, seperti selalu bersikap sopan kepada orang lain, selalu menebarkan kebaikan kepada orang lain, selalu mengerti batasan terhadap privasi yang dimiliki orang lain, dan lain sebagainya. Seperti

yang disampaikan narasumber tersebut bahwa dengan tidak terlalu terbuka dengan orang lain akan keluh kesah yang dirasakannya akan menjadikan orang lain terjaga perasaannya. Sehingga tidak perlu ada rasa tidak enak, canggung setelah mengungkapkan perasaan yang dirasa kurang sejalan dengan keinginannya.

Hal ini tentu secara nyata dapat diterima oleh logika manusia yang awam sekalipun terkait hubungan timbal balik yang terjadi dalam proses interaksi sosial. Sopan santun menjadi kata kunci dari adanya sikap saling menghargai antar sesama untuk mencapai suatu kerukunan. Sopan santun berarti unggah unggah dimana seseorang tidak perlu bertindak secara berlebihan untuk menyenangkan orang lain, namun hanya sebatas menghargainya saja sudah cukup dengan tanpa mengusiknya dengan berbagai keluh kesah yang kita rasakan. Sebab jika dengan sedikit bicara sudah bisa membuat orang lain tenang, maka hanya perlu diam untuk membuat orang lain merasa senang.

## **2. Aspek Empati**

Menurut De Vito (1997) empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain. Sedangkan menurut (Wiryanto, 2005) empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sementara menurut (Sugiyono, 2005) mendefinisikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan.

Empati secara umum dapat memberikan kesan yang positif bagi orang yang melakukan interaksi sosial secara langsung. Walaupun tidak menutup kemungkinan empati juga bisa dilakukan oleh seseorang yang berinteraksi secara maya. Dengan adanya perasaan empati seseorang akan cenderung

memiliki rasa kasih sayang kepada orang lain yang menurutnya perlu mendapatkan perhatian dan pengertian secara nyata. Adanya perasaan empati dalam sebuah komunikasi tentu akan menjadikan hubungan antar komunikasikan terjalin dengan baik. Sebab dengan saling mengerti dan memahami, setiap komunikasikan tentu akan dapat saling bertukar rasa dan menciptakan sebuah rasa yang positif.

Empati dalam hal ini juga dapat mewujudkan adanya kerukunan. Terciptanya kerukunan, dibutuhkan sikap saling menghargai satu sama lain. Kerukunan merupakan sikap yang harus dijaga untuk tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain, tolong menolong, dan toleransi antarsesama. Kerukunan bisa diartikan sebagai proses sosial yang dilakukan untuk menciptakan kehidupan bersama atas dasar perbedaan-perbedaan yang ada, baik dari segi agama, politik, budaya, dan lain-lain.

Seperti yang disampaikan oleh narasumber, yang menyatakan bahwa;

“Untuk menciptakan kerukunan, kita sebagai manusia yang dibekali akal untuk berfikir tentu menjadikan kerukunan tersebut menjadi suatu hal yang pokok dan wajib kita pertahankan ketika kita hidup dilingkungan masyarakat. Terutama masyarakat yang memiliki keadaan yang beragam. Seperti di desa Karanganyar ini yang penduduknya memuat dua agama dan beberapa aliran kepercayaan. Selain agama dan aliran kepercayaan juga terdapat hal-hal lain yang dapat menjadi penyebab adanya masyarakat ini terpecah belah seperti adat, budaya, tingkat sosial, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Setelah kita mengetahui adanya keberagaman tersebut maka perlu kita sadari bahwa kita memang harus bisa hidup berdampingan dengan masyarakat. Ketika kita hidup dengan masyarakat tentu banyak hal yang perlu diperhatikan agar hubungan dapat terus terjalin dengan baik dan tidak ada sekat antar masyarakat. Jadi menurut saya sangat benar jika dalam suatu hubungan masyarakat memang perlu adanya rasa kasih sayang satu sama lain, sehingga masyarakat dapat merasa nyaman hidup dilingkungan tersebut. Dengan rasa kasih sayang atau empati yang tadi sudah disebutkan secara nyata memang dapat membuat manusia merasa diperhatikan dan dianggap ada dalam lingkungan tersebut”. (wawancara dengan Bapak Sugeng, pada tanggal 11 februari 2024)

Pandangan tersebut menjelaskan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan adanya kerukunan dan keharmonisan dalam suatu kelompok sosial seperti lingkungan masyarakat. Empati memiliki peran signifikan dalam meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas dengan tujuan menghasilkan simpati dan perhatian terhadap individu lain, terutama dalam berbagi pengalaman atau merasakan secara tidak langsung penderitaan orang lain. Budiningsih (2008) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan terhadap berbagai aspek, dan menjadi pendengar serta penanya yang baik.

Sejalan dengan pandangan tersebut narasumber lain juga menyampaikan pandangannya bahwa ;

“Dalam menciptakan sebuah kerukunan menurut saya memang perlu adanya rasa empati yang harus dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat. Karena saya yakin jika ada salah satu atau beberapa individu yang ada dalam masyarakat tidak memiliki empati, tentu tidak akan tercipta adanya sebuah kerukunan. Sebab dari yang saya pahami empati adalah rasa saling mengerti dan memahami perasaan orang lain seolah-olah kita merasakan apa yang orang lain rasa. Dengan demikian jika kita memiliki rasa empati kita tidak akan memperlakukan orang lain dengan tidak baik. Hal ini karena kita tentu tidak ingin mendapatkan perlakuan tidak baik dari orang lain, maka dari itu ketika kita mampu merasakan seperti apa yang orang lain rasa tentu kita tidak akan rela merasakan diri kita disakiti oleh orang lain. Lebih jelasnya adalah orang lain layaknya diri kita sendiri. Jika kita tidak suka diperlakukan tidak baik oleh orang lain tentu orang lain juga tidak ingin diperlakukan tidak baik oleh kita. Dari sinilah kemudian muncul rasa sikap saling menghargai satu sama lain. Ibaratnya saja kita saja tidak mau disakiti, ya masa orang lain dengan suka rela mau disakiti. Dengan sikap ingin selalu berbuat baik kepada orang lain, begitu juga dengan orang lain yang selalu bersikap baik kepada kita tentu tidak akan muncul adanya permusuhan dan pertengkaran. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar terciptanya kerukunan mas”. (Wawancara dengan Ibu Manisem, pada tanggal 9 februari 2024)

Dari pandangan tersebut Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, serta pengalaman orang

lain tanpa harus mengalaminya sendiri. Dalam praktiknya, empati melibatkan pemahaman yang mendalam tentang emosi serta sudut pandang orang lain, sehingga kita bisa merasakan hal yang sama. Orang-orang yang berempati tinggi pada umumnya juga akan memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial yang tinggi. Empati bukan suatu bakat, melainkan keterampilan yang bisa dipelajari dan dikembangkan. Menumbuhkan hal ini akan sangat penting dalam menjaga hubungan harmonis.

Senada dengan dua pandangan sebelumnya, narasumber lain juga berpendapat bahwa ;

“Menurut saya sebagai kaum minoritas ya mas, adanya perasaan empati sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Sebab jika kaum mayoritas tidak memiliki empati dan hidup berdampingan dengan kaum minoritas yang nyata memiliki banyak perbedaan baik dari segi kepercayaan, tatacara ibadah pasti akan menjadi kacau. Karena kaum minoritas akan merasa tidak diperdulikan dan tidak mendapat tempat yang nyaman dimasyarakat. Sehingga timbulah konflik antar masyarakat tentang perbedaan status sosial yang berakibat pada fenomena intoleransi dalam masyarakat. Seperti yang kita ketahui ya mas, bahwa Indonesia sangat majemuk baik dari segi budaya, bahasa, adat, ras, agama, kepercayaan, pasti jika tidak adanya rasa empati yang dimiliki oleh penduduk indonesia pasti negara ini akan hancur. Saya bisa memastikan hal tersebut karena dengan satu perbedaan aspek kehidupan saja masyarakat dapat timbul konflik dan memecah belah persatuan, apalagi ada beberapa aspek atau bahkan banyak dari aspek-aspek kehidupan yang didalamnya tidak diiringi dengan rasa empsti pesti masyarakat akan hancur. Sehingga manusia akan hidup sendiri-sendiri dengan egonya masing-masing yang hal tersebut pasti tidak akan bisa dilakukan, mengingat kembali bahwa sejatinya manusia adalah makhluk sosial”. (wawancara dengan bapak Yo El Toto Haryono, pada tanggal 11 februari 2024)

Sebuah rasa empati memang secara umum dapat melahirkan suasana yang damai antara dua belah pihak atau lebih yang melakukan proses interaksi. Hal ini dapat diketahui dari pandangan narasumber tersebut bahwa dengan adanya rasa empati setiap manusia akan memiliki rasa peduli dan saling menghargai. Baik kaum mayoritas maupun minoritas ketika memiliki rasa empati tentu hidupnya merasa damai, sebab orang tersebut menganggap

bahwa dirinya tidak memiliki musuh. Selain dari pada itu dengan rasa empati itu sendiri manusia akan selalu ingin hidup berdampingan dan beriringan tanpa adanya permasalahan yang berarti dalam kehidupan sosialnya.

Namun sebaliknya jika seseorang tidak memiliki rasa empati tentu dirinya akan merasa acuh terhadap keadaan orang lain sehingga menganggap orang lain juga tidak menganggap kepedulian terhadap dirinya. Sehingga orang yang tidak memiliki rasa empati tersebut akan hidup dalam bayang-bayang acaman dan hal-hal negatif yang terbentuk dari pikirannya sendiri. Walaupun sebenarnya apa yang terjadi tidak seperti apa yang dipikirkan olahnya.

Sejalan dengan hal tersebut narasumber lain juga berpandangan bahwa adanya empati merupakan salah satu faktor dari usaha untuk meminimalisir adanya diskriminasi sosial. Narasumber tersebut menyampaikan bahwa ;

“Kita tidak bisa memungkiri dalam kehidupan sosial untuk menolak bahwa orang-orang yang mempermasalahkan perbedaan itu tetap ada mas, yang bisa kita lakukan adalah meningkatkan pendidikan kita supaya dapat meminimalisir diskriminasi. Itulah mengapa kita perlu memiliki banyak mata untuk melihat dari perspektif yang berbeda, sehingga muncul rasa ingin tahu, ada rasa empati, dan menjadi lebih *open minded*”. (Wawancara dengan bapak Indarto, pada tanggal 9 februari 2024)

Dari pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa empati dalam suatu proses interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial memang sangat dibutuhkan bahkan menjadi salah satu faktor terjalannya hubungan baik antar pelaku sosial yang ada didalamnya. Rasa empati tidak hanya sebatas rasa saling memahami dan menghargai antar sesama saja, namu lebih dari itu rasa empati harus dimiliki oleh setiap pelaku sosial dan diresapi agar tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. Tujuan inilah yang dalam komunikasi interpersonal merupakan salah satu wujud dari kiat-kiat untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat yang memuat berbagai aspek keragaman.

### 3. Aspek Supportif atau Mendukung

Menurut De Vito (1997) komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku supportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan atau defensif. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak supportif, yakni deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Sebaliknya dalam perilaku bertahan atau defensif ditandai dengan sifat-sifat evaluasi, strategi dan kepastian. Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi. Sehingga dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi interpersonal akan bertahan lama karena terciptanya suasana yang mendukung.

Dengan sikap supportif menandakan bahwa suatu hubungan dalam masyarakat memiliki status sosial yang erat. Hal ini dikarenakan sikap supportif berarti memberikan dukungan kepada setiap lapisan masyarakat tanpa pandang bulu sehingga tidak ada yang merasa dipandang sebelah mata atau dianak tirikan. Yang berarti setiap masing-masing individu dalam masyarakat bersikap saling melengkapi bukan merasa paling ingin dihargai. Maka dari itu sikap supportif memiliki arti mendukung setiap hal-hal positif yang memang terkonfirmasi bahwa hal-hal tersebut tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat.

Seperti yang disampaikan narasumber penelitian yang menyampaikan bahwa ;

“Kami selalu mendukung setiap apa yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah dan saya secara pribadi akan berusaha dan memberikan tenaga semampu saya untuk mendukung hal-hal yang memang baik menurut kacamata akal sehat saya. Walaupun misalnya ada dari salah satu masyarakat yang berbeda kepercayaan dengan saya namun sedang membutuhkan bantuan dan dukungan baik berupa tenaga dan pikiran atau bahkan harta sekalipun saya akan mendukung dan membantu sebisa saya. Hal ini saya lakukan karena saya sadar bahwa setiap orang pasti suatu saat akan memiliki kebutuhan yang secara kemampuan tidak bisa diwujudkan oleh diri sendiri, melainkan harus melalui bantuan orang lain. Dengan itu karena kita saling

membutuhkan tentu kita harus selalu bersikap saling mendukung satu sama lain selagi haal tersebut merupakan hal yang positif. Dengan kita saling mendukung tentu saya yakin dapat tercipta suatu hubungan yang baik antar sesama sehingga dapat menciptakan persatuan dan kesatuan didalam masyarakat.” (Wawancara dengan ibu Manisem, pada tanggal 9 februari 2024).

Dari pandangan tersebut bahwa sikap supportif menunjukkan bahwa Ketika setiap individu sama-sama menerapkan sikap suportif, artinya setiap individu berusaha untuk saling mendukung minat atau kegiatan positif yang dilakukan masing-masing individu. Terlebih jika hal itu merupakan minat atau kegiatan yang bisa membuat perkembangan yang lebih baik demi kepentingan bersama. Entah secara skill, pembawaan diri ataupun status sosial dapat menjadi faktor terjadinya sikap supportif antar individu. Mendapat dukungan serta semangat artinya, setiap individu didalam masyarakat turut berperan serta mendorong individu lain untuk dapat mewujudkan hal yang diinginkan agar bisa meningkatkan kualitas diri setiap individu.

Pandangan senada yang disampaikan narasumber lain, yang menyatakan bahwa ;

“Terkait dengan umat kristiani yang membutuhkan bantuan itu juga kita saling support baik kebutuhan bansos, dan sebagainya. Contoh kaya kemaren kami berkoordinasi dengan pendetanya itu juga terkait dengan renovasi tempat ibadahnya alhamdulillah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Artinya kita sama-sama saling menghormati agar disitu tidak muncul perbedaan yang kaitannya dengan kemasyarakatan. Sehingga dengan demikian setiap lapisan masyarakat dapat terbantu dari berbagai aspek kehidupannya, seperti aspek ekonomi sosialnya. Aspek ekonomi sudah jelas bahwa dengan bantuan dari pemerintah orang yang mendapatkan bantuan dapat sedikit membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, walaupun tidak bersifat secara terus menerus. Adapun dari sisi sosial orang yang mendapatkan bantuan akan merasa dianggap dirinya sama dan tidak ada perbedaan status sosial maupun status keagamaannya. Sehingga setiap lapisan masyarakat dapat merasa terayomi dan mendapat perlakuan yang sama baik dari sesama masyarakat maupu permerintan.” (Wawancara dengan bapak Mahmudin, pada tanggal 9 februari 2024).

Sikap saling mendukung dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa membantu memenuhi kebutuhan orang lain merupakan hal yang dapat dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat yang memang bersedia dan memiliki kesadaran akan pentingnya mewujudkan sikap persatuan didalam masyarakat. Terbukti dari pernyataan narasumber tersebut yang berstatus sebagai pimpinan suatu pemerintahan memiliki kebijakan untuk mendukung setiap anggota masyarakatnya agar dapat hidup sejahtera serta merasa aman tanpa harus khawatir akan keadaan sosialnya maupun indentitas keagamaannya dibeda-bedakan dan mendapat perlakuan yang tidak baik atau semena-mena dari kalangan mayoritas.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh narasumber lain, yang berpendapat bahwa ;

“Ketika umat Islam yang sedang membutuhkan bantuan, sepanjang kalau mereka membutuhkan, kita juga saling membantu. Jadi dari awal memang hubungan antar agama disini tuh baik, jadi tidak ada perbedaan. Misalnya kalo ada umat Islam butuh pertolongan, kita orang Kristen yang minim karna minoritas disini ya ikut serta membantu. Contohnya ya itu tadi mas, misalnya ada gotongroyong, kita dari non muslim yang didekat sini ikut membantu seperti itu. Ya mau bagaimana lagi mas, kita sebagai kaum minoritas disini, tentu juga ingin hidup damai pastinya harus selalu mendukung setiap keputusan yang ditetapkan oleh masyarakat setempat. Atau bisa dikatakan bahwa sekalipun keputusan tersebut bertentangan dengan hati nurani kita. Saya mengatakan demikian karna saya sadar bahwa saya sebagai kaum minoritas harus lebih banyak menghargai setiap keputusan atau ketetapan yang ada dalam masyarakat agar kita dapat merasa damai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selama keputusan atau ketetapan tersebut, tidak merusak akidah saya, saya akan menerimanya dengan lapang dada, hitung-hitung sebagai wujud dukungan dan menghargai masyarakat setempat.” (Wawancara dengan bapak Indarto, pada tanggal 9 februari 2024).

Menghargai pandangan dan pendapat orang dalam suatu proses sosial menurut pandangan tersebut merupakan salah satu contoh dari adanya sikap supportif untuk menciptakan sebuah kerukunan. Orang yang menghargai keyakinan orang lain artinya bersikap toleran dan tidak merendahkan agama

orang lain, sekalipun berbeda dengannya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa sikap tenggang rasa dapat mendukung proses terwujudnya kerukunan dalam masyarakat. Tenggang rasa berarti menghargai perbedaan apapun yang ada dalam diri orang lain, agar orang lain merasa tenang berada disekitarnya. Mendukung bukan berarti menganggap apa yang didukunya itu benar. Seperti yang disampaikan oleh narasumber bahwa meskipun ada keputusan atau ketetapan yang tidak sesuai hati nuraninya, dirinya akan tetap mendukung sebagai wujud penghargaan agar dirinya merasa tentram.

Dengan menghargai perbedaan berarti mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial yang dalam hal ini adalah masyarakat setempat. Jika diartikan lebih dalam mengenai sikap menghargai sebagai wujud dari sikap supportif dipahami bahwa memang hal tersebut dapat dicerna dan masuk akal. Sebab ketika kita mendukung suatu kebijakan tentu kita akan menghargai kebijakan tersebut, yang dapat diwujudkan oleh sikap kita yang menunjukkan sikap menerima dan menghindari dari aksi penolakan. Begitu juga sebaliknya ketika kita menghargai suatu hal terutama sebuah kebijakan atau ketetapan berarti kita akan mendukung hal tersebut.

#### **4. Aspek Positif**

Menurut De Vito (1997) Komunikasi interpersonal akan efektif bila memiliki perilaku positif. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal menunjuk paling tidak pada dua aspek. Yaitu yang pertama, komunikasi interpersonal akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri. Dan yang kedua, mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

Sadar pada ketentuan yang menjadi keputusan bersama merupakan wujud sikap positif dalam masyarakat. Mengapa demikian? Karena dengan taat pada aturan yang berlaku maka akan menciptakan kedamaian di dalam masyarakat (Nuryadi, 2007). Meskipun terkadang keputusan yang diambil secara bersama-sama di dalam masyarakat tidak sesuai keinginan, maka harus tetap dilaksanakan. Karena hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat.

Sikap positif berarti menebarkan kebaikan kepada orang lain dalam ranah sosial. Dengan demikian manusia yang pada hakekatnya merupakan makhluk sosial dapat terus hidup dalam sebuah bingkai hubungan yang harmonis dalam proses interaksi. Dengan adanya sikap positif masyarakat dituntut untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain agar tercipta sebuah hubungan sebagai hasil dari usaha masyarakat itu sendiri yang menginginkan adanya keharmonisan didalamnya. Setiap individu dalam masyarakat tentu menginginkan kesamaan hak dan pemerataan status social tanpa adanya perbedaan-perbedaan dari aspek kehidupan apapun.

Jalinan komunikasi yang ada dalam sebuah interaksi mengharuskan individu-individu yang ada didalamnya untuk terus berperan aktif menyusun dan membangun sebuah usaha agar tercipta tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut secara umum merupakan keselarasan dan kesamaan status sosial yang ada dalam masyarakat. Sedangkan untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu adanya hal yang menjadi faktor penentu berhasilnya tujuan komunikasi yang ada dalam proses interaksi.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat faktor keterbukaan, empati dan sikap supportif, selanjutnya ada faktor atau aspek lain yang juga dapat menunjang berhasilnya tujuan dari komunikasi dilakukan. Pada penjelasan awal sudah disinggung terkait sikap positif yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam proses interaksi. Sikap positif ini menunjukkan bahwa dengan menebarkan kebaikan menjadi salah satu kunci terciptanya hubungan yang baik dalam masyarakat.

Seperti yang disampaikan narasumber penelitian, yang menyatakan bahwa ;

“Terkait dengan hubungan kemasyarakatan karena disini ada dua keyakinan agama, alhamdulillah sampai saat ini sampai detik ini komunikasi juga baik tidak ada unsur negatif dan sebagainya, karena kita berusaha saling menghormati. Dan saya selaku kepala desa juga ketika saudara-saudara kita yang berbeda agama sedang merayakan acara dan juga ketika waktunya memang memenuhi itu juga saya hadir walaupun perayaan agama kristen, untuk menjaga silaturahmi. Dengan sikap positif yang kita tunjukan kepada orang lain dapat

membuat orang yang kita beri energi positif juga akan memberikan respon yang positif juga. Karena apa yang sering saya temui dalam hidup menyatakan demikian, saya banyak belajar dalam kehidupan saya sendiri bahwa memang ketika kita berperilaku baik kepada orang lain pasti orang lain akan berbuat baik juga kepada kita. Walaupun tidak bisa berbuat baik kepada kita, minimal orang tersebut tidak akan berperilaku negatif, minimal orang tersebut akan segan jika akan berbuat negatif kepada kita. Walaupun mungkin orang tersebut memiliki watak jelek yang sulit untuk dirubah, ketika kita selalu berbuat positif kepada orang tersebut yang memiliki watak tidak baik, saya sangat yakin bahwa lama kelamaan orang tersebut akan merasa tidak enak hati jika membalas perbuatan baik kita dengan hal yang buruk”. (Wawancara dengan bapak Mahmudin, pada tanggal 9 februari 2024)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap positif memang sangat diperlukan dalam menjalani proses komunikasi yang baik. Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa sikap yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat. Secara umum memang dapat dinalar bahwa setiap sikap baik yang dilakukan tentu akan mendapat respon yang baik pula dari lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya.

Sikap positif berarti menunjukkan hal-hal yang didalam masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku didalamnya. Seperti yang diketahui bahwa norma yang berlaku disetiap daerah memiliki kemungkinan yang berbeda-beda. Maka dari itu dalam berperilaku positif harus menyesuaikan lingkungan yang menjadi tempat tinggal sosialnya. Hal ini dikarenakan seperti yang dikatakan oleh narasumber bahwa berdasarkan pengalaman hidup yang narasumber alami menunjukkan bahwa pengalaman hidup dapat menjadi pelajaran yang kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan. Pengalaman dalam hidup tentunya tidak terlepas dari norma-norma masyarakat yang berlaku, sebab manusia memiliki pengalaman karena terbentuk dari lingkungan masyarakat yang menjadi tempat tinggalnya. Sedangkan masyarakat tersebut tentu tidak terlepas dari adanya menerapkan norma-norma yang diberlakukan untuk mengatur masyarakat yang ada didalamnya.

Sejalan dengan pandangan narasumber tersebut, narasumber lain juga berpandangan bahwa ;

“Sikap positif berarti berperilaku baik kepada orang lain, seperti itu kan mas?. Kalo seperti itu memang betul kalua untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan sangat diperlukan adanya sikap positif dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Karena secara nyata dan secara langsung kita dapat merasakan hasil dari perilaku kita dari apa yang kita lakukan kepada orang lain akan langsung berakibat pada perlakuan orang lain kepada kita. Jika kita berbuat baik pasti orang lain juga akan bersikap baik kepada kita. Karena saya rasa tidak mungkin jika kita berbuat jahat kemudian kita mendapat perlakuan yang baik dari orang lain. Karena saya sangat menyakini bahwa sistem tabur tuai itu ada dalam kehidupan. Maksudnya jadi apa yang kita tabur itulah yang akan kita tuai atau yang akan kita panen. Sebab tidak mungkin kita menanam padi yang tumbuh adalah rumput liar. Begitu juga sebaliknya jika kita menanam kaktus tidak mungkin akan tumbuh menjadi jagung, jadi apa yang kita tanam itulah yang kita dapatkan. Dengan setiap apa yang kita lakukan, berarti kita siap menerima segala konsekuensi dari apa yang kita lakukan. Sehingga sebisa mungkin ketika kita hidup bermasyarakat terutama masyarakat yang majemuk kita harus selalu bersikap positif kepada orang lain, terlebih lgi kita sebagai seorang minoritas. Apa jadinya jika kita sebagai minoritas namun berperilaku negatif dilingkungan mayoritas, yang ada kita hanya akan ditindas.” (Wawancara dengan ibu Sunarti, pada tanggal 11 februari 2024).

Dari pandangan tersebut bahwa sikap positif sangatlah penting untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat seperti yang sudah dijelaskan panjang lebar oleh narasumber tersebut. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa sikap positif merupakan penentu keberhasilan terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam suatu kelompok sosial. Dari apa yang disampaikan narasumber tersebut sudah sangat menjelaskan bahwa memang sikap positif tentu sangat diperlukan untuk menciptakan kerukunan. Sehingga dengan demikian sikap positif dapat menjadi kunci untuk membuka jalan terciptanya hubungan baik didalam masyarakat.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh narasumber sebelumnya, narasumber lain juga memiliki pandangan yang hampir sama yang menyatakan bahwa ;

“Kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat menurut saya dapat tercipta dari berbagai hal sederhana yang dapat kita lakukan kepada orang lain. Tanpa harus muluk-muluk atau berlebihan, seperti contoh adalah kita menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat terutama perbedaan agama yang sering kali dianggap sebagai suatu masalah sosial yang memerlukan solusi besar untuk menanganinya. Menurut saya itu kurang tepat mas, jika menangani masalah perbedaan agama harus dengan cara yang berlebihan. Padahal kita bisa mengatasi masalah perbedaan tersebut dengan hal-hal yang sederhana, seperti contohnya itu memulai dengan hal-hal kecil, misalnya dengan tidak mengusik atau mengganggu orang yang berbeda agama ketika sedang beribadah, atau bisa juga dengan berperilaku sopan kepada orang yang berbeda agama sebagai salah satu langkah untuk menciptakan kedamaian. Atau hal yang paling sederhana saja yaitu dengan kita mencoba tersenyum kepada orang lain pasti akan merubah suasana yang tadinya canggung menjadi cair dan enak untuk menjalin komunikasi. Dari sikap yang tadi saya sebutkan mas, mulai dari menghargai, berikap sopan, dan mencoba tersenyum adalah salah satu upaya dari sikap positif yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan kerukunan didalam masyarakat. Cara-cara tersebut menurut saya sangat ampuh jika diterapkan didalam masyarakat untuk menciptakan sebuah keharmonisan. Sebab saya menyadari bahwa istilah kerukunan saat ini sangat sederhana sekali baik dalam segi arti maupun penerapannya. Maksudnya itu cukup dengan masyarakat yang berbeda agama tidak saling berseteru, dalam arti hanya cukup dengan diam maka masyarakat tersebut sudah bisa dikatakan rukun, walaupun mungkin diamnya menyimpan rasa kesal kepada orang lain yang tidak berani diungkapkan.” (Wawancara dengan bapak Yo El Toto Haryono, pada tanggal 11 februari 2024).

Dari pandangan tersebut tersirat bahwa sikap positif dapat diwujudkan melalui hal-hal sederhana yang secara umum dapat dilakukan oleh siapapun ketika orang tersebut mempunyai keinginan untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Secara sederhana pandangan tersebut memiliki tujuan yang sama dengan narasumber sebelumnya yaitu membicarakan tentang sikap positif yang memiliki nilai urgensi dalam usaha terwujudnya sebuah kerukunan dan keharmonisan didalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya sikap positif dalam menjalankan

sebuah komunikasi dalam suatu hubungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pandangan tersebut juga diperoleh arti penting dari adanya sikap positif dalam menjalin hubungan yang baik antar individu didalam masyarakat. Selain itu pandangan tersebut juga menjelaskan bahwa untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam sikap positif dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun dan bagaimanapun keadaannya. Dengan hal-hal sederhana yang bersikap positif bahwa manusia dapat hidup bersosial dengan manusia lain dengan mudah tanpa merasakan kesulitan yang berarti. Sebagai catatan mudah bagi mereka yang memang pandai bersosialisasi.

Namun dari pandangan tersebut ditemukan beberapa masalah jika diterapkan bagi mereka yang sulit melakukan proses sosialisasi. Sebab tidak jarang ditemukan bahwa terdapat individu-individu didalam masyarakat yang mengalami masalah dalam melakukan proses interaksi dengan individu lain. Sehingga cara yang menurut narasumber sederhana justru menjadi masalah besar bagi mereka yang sulit melaksanakan interaksi sosial secara langsung dengan orang lain.

## **5. Aspek Kesamaan dan Kesetaraan**

Menurut De Vito (1997) Kesamaan dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal ini mencakup dua hal. Yaitu yang pertama, kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya, komunikasi interpersonal umumnya akan lebih efektif jika para pelakunya memiliki nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa ketidaksetaraan tidaklah komunikatif. Dan yang kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, memberi pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Rahmat (2005: 135) mengemukakan bahwa persamaan atau

kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam kesetaraan sosial perlu untuk diperhatikan mengenai prinsip-prinsipnya. Prinsip-prinsip kesetaraan perlu diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Apabila prinsip kesetaraan tidak diterapkan dalam masyarakat majemuk maka dapat menimbulkan perpecahan atau konflik.

Terkait kesetaraan dalam menciptakan komunikasi yang baik antar individu sesuai dengan penjelasan tersebut, juga disampaikan oleh narasumber penelitian yang menyatakan bahwa ;

“Perbedaan dalam masyarakat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan kita memang tidak terlepas dari sebuah perbedaan, sekalipun itu adalah keluarga kita sendiri. Seperti saya dengan anak saya yang pertama yang memiliki Pendidikan berbeda tentu juga memiliki pandangan yang berbeda pula dalam menanggapi atau merespon suatu keadaan atau masalah kehidupan. Bisa kita lihat dari lingkungan keluarga yang paling dekat saja sudah ditemukan perbedaan bahkan seringkali dari perbedaan tersebut memunculkan keputusan yang berbeda. Maka dari itu perlu adanya kesadaran dari diri masing-masing untuk merasa bahwa sebagai manusia yang saling membutuhkan tidak boleh merasa paling unggul atau paling merasa bisa melakukan sesuatu. Adanya persamaan dan kesetaraan hak yang harus didapatkan ataupun kewajiban yang harus dilaksanakan menjadikan proses interaksi berjalan dengan sesuai dengan apa yang kita harapkan. Sehingga dengan kesetaraan status sosial dapat menciptakan komunikasi yang baik dan nyambung. Seperti yang saya rasakan ketika hidup dilungkungan masyarakat ini, saya menyadari walaupun kita berbeda-beda dari status sosial namun kita masih bisa berkomunikasi dengan menyesuaikan orang yang kita ajak bicara. (Wawancara dengan bapak Sugeng, pada tanggal 11 februari 2024).

Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa kesamaan dalam status sosial dapat menunjang terjadinya komunikasi yang baik antar individu. Kesetaraan berarti menganggap bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam keadaan apapun yang menjadikan hubungan antar individu lebih erat dan harmonis. Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa kesetaraan sosial dalam suatu proses interaksi merupakan salah satu faktor yang dapat menciptakan komunikasi antar individu menjadi terasa nyaman.

Di masyarakat terdapat tingkat pendidikan, kedudukan atau jabatan, maupun status dan peran yang berbeda. Namun di samping adanya perbedaan, manusia masih memiliki kewajiban yang sama dengan orang lain. Demikian juga dengan hak, setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kedudukan atau jabatan, mendapatkan pendidikan yang tinggi, mendapatkan pekerjaan yang layak bahkan memiliki status dan peran yang sama.

Sejalan dengan pandangan narasumber tersebut, narasumber lain yang menyatakan tentang kesetaraan penting dalam menjalin komunikasi juga menyampaikan pandangannya bahwa ;

“Persamaan hak dalam masyarakat sampai saat ini yang saya amati bwejalan dengan sesuai apa yang mungkin masyarakat harapkan. Hal ini dapat diketahui dari tidak adanya perselisihan antar masyarakat yang berbeda agama atau keinginan-keinginan yang bersifat menuntut sayang sebagai sebaagian dari pemerintah, untuk meminta keadilan persamaan hak dengan kelompok masyarakat yang lain. Menurut saya kesetaraan dalam suatu hubungan sosial sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang baik antar individu dalam masyarakat. Karena dengan adanya komunikasi yang baik pasti dapat menciptakan masyarakat yang harmonis rukun damai dan sejahtera. Sejauh ini belum ada masyarakat yang sampai menuntut hal-hal yang mungkin yang belum mereka dapatkan dari pemerintah, karena saya merasa memang pemerintah sudah berlaku cukup adil dalam memperlakukan masyarakat tanpa memandang status sosial tingkat Pendidikan, pekerjaan, latar belakang agama, keturunan, dan hal-hal lain yang dapat memicu adanya ketimpangan sosial. Begitu pentingnya kesetaraan dalam masyarakat memang harus selalu bisa dirasan oleh setiap lapisan masyarakat, agar setiap masyarakat dapat menjalani komunikasi yang baik. Adapun terkait kesetaraan fungsional jabatan pemerintahan di desa ini semua perangkat desa yang ada itu semuanya

menganut agama Islam. Namun, terkait dengan mohon maaf kegiatan-kegiatan di masyarakat contohnya terkait dengan pengurus-pengurus dimasyarakat tentunya ada juga yang berbeda agama, tapi tetap mempunyai kontribusi untuk kemajuan di desa. Namun kami selalaku pemerintahan selaku membuka pintu lebar-lebar bagi setiap lapisan masyarakat untuk dapat berperan serta dan turut aktif memajukan pemerintahan desa Karanganyar.” (Wawancara dengan bapak Mahmudin, pada tanggal 9 februari 2024).

Pernyataan yang disampaikan narasumber tersebut menyetujui bahwa kesetaraan dapat menciptakan adanya komunikasi yang baik dan terstruktur. Narasumber tersebut mengaikan kesetaraan yang terjalin dalam komunikasi interpersonal dengan status jabatan fungsional pemerintahan. Hal ini telah menjadi amanat dalam konstitusi Negara Kesatuan Repoblik Indonesia, yaitu UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan lainnya. Dalam UUD 1945 telah disebutkan prinsip-prinsip kesetaraan, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Dengan demikian, telah ditunjukkan bahwa kesetaraan dalam kehidupan negara dan berbangsa telah diakui dan dijamin oleh negara.

Dalam hal ini kesetaraan berarti menyamakan hak setiap individu dalam masyarakat terkait perlakuan yang sama oleh pemerintah kepada masyarakat agar hubungan antar masyrakat maupun permerintah dengan masyarakat dapat tetap dan terus menjalani komunikasi yang baik. Karena dengan komunikasi yang baik tentu hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dan pemerintah dapat terwujud dan tercapai sesuai dengan yang tercampum dalam UUD 1945.

Berbeda dengan dua pandangan narasumber sebelumnya, narasumber lain berpandangan tentang kesetaraan dalam sebuah proses komunikasi interpersonal menyatakan bahwa ;

“Kesetaraan jika dikaitkan dengan keagamaan menurut saya tidak akan menjumpai titik temu untuk dapat menjalin sebuah komunikasi. Hal ini karena stiap agama memiliki hal yang menjadi kepercayaan masing-masing, sehingga jika disetarakan justru hanya akan membuat komunikasi menjadi tidak terjalin dengan baik. Menjalin komunikasi memang perlu kesamaan pandangan atau yang biasa kita sebut dengan obrolan satu frekuensi, ketika satu frekuensi dapat saling memahi.

Namun jika dikaitkan dengan agama masing-masing individu untuk bisa setara tentu komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Terkait agama, tata cara ibadah dan cara menyembah tuhan saja sudah berbeda, apalagi jika membicarakan hal-hal yang bersifat keagamaan dalam suatu obrolan. Suatu kesetaraan memang dapat menciptakan jalinan komunikasi yang baik, namun dalam hal-hal tertentu saja. Menurut saya jika berbicara tentang keagamaan kemudian disetarakan tidak akan menemui jalan komunikasi yang nyaman antar individu. Karena saya sebagai orang Kristen ketika melakukan komunikasi dengan orang Islam kemudian membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama, sering saya rasakan perbedaan-perbedaan dan obrolan yang tidak menemui titik bersamaan satu sama lain. Karena saya sadar memang dari segi kepercayaan pun sudah berbeda, jadi ya mau disamakan seperti apa lagi tentu tidak akan menemui obrolan yang pas dihati.” (Wawancara dengan ibu Sunarti, pada tanggal 11 februari 2024).

Pandangan tersebut menjelaskan bahwa jika memang suatu perbedaan yang pada dasarnya tidak bisa disatukan dalam hal ini tidak dapat disetarakan untuk kemudian dijadikan pendukung adanya jalinan komunikasi yang baik. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa terkait persoalan keagamaan memang tidak dapat disatukan apalagi disetarakan karena berhubungan dengan akidah masing-masing penganut agama, yang dikhawatirkan nantinya akan mempengaruhi keimanan masing-masing pemeluk agama. Narasumber tersebut menyatakan setuju bahwa kesetaraan dapat mendukung jalannya komunikasi yang baik, namun dalam hal tertentu saja. Namun jika pada hal yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan tidak dapat disamakan.

Jika ditelusuri lebih lanjut memang pandangan tersebut dapat dibenarkan dengan berpedoman pada agama masing-masing. Namun jika dalam hubungan sosial, hal tersebut kurang tepat karena dalam interaksi sosial tidak ada istilah perbedaan-perbedaan terkait latar belakang seseorang, yang ada hanyalah sikap saling menghargai, menghormati dan menjalankan komunikasi. Karena dengan adanya sikap saling menghargai, menghormati, dan menjalankan komunikasi tentu dapat menjadikan masyarakat untuk menjalin hubungan kemasyarakatan yang baik.

## **B. Komunikasi Interpersonal Melalui Kegiatan Sosial**

Adanya kegiatan sosial tidak lepas dari sifat manusia yang merupakan makhluk sosial. Kita tidak bisa hidup tanpa bantuan dan kerja sama dengan orang lain, dari alasan itulah muncul bentuk kerja sama antar masyarakat. Tidak bisa dipungkiri, selama menjadi bagian dari masyarakat, kita akan selalu dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya gotong royong atau saling membantu satu sama lain. Adanya kegiatan ini memang diperlukan untuk menjaga kerukunan dan tujuan hidup bermasyarakat.

Kegiatan sosial adalah setiap kegiatan yang melibatkan banyak orang yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam melaksanakan suatu program, baik itu kegiatan sosial keagamaan maupun kegiatan sosial budaya seperti melakukan gotong rorong. (Handayani, 2020: 5). Tujuan diadakannya kegiatan sosial untuk membangun rasa kebersamaan yang tidak didasari kepentingan pribadi atau mencari keuntungan sepihak. Itulah mengapa kegiatan sosial akan selalu melibatkan partisipasi dari setiap individu. Kegiatan sosial juga umumnya tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, melainkan agenda sosial seperti ini sepenuhnya dilakukan atas dasar kemanusiaan. Adapun beberapa kegiatan sosial yang ada di desa Karanganyar guna untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan.

### **1. Kegiatan Sosial RT an**

Kegiatan RT an ini bagi masyarakat Desa Karanganyar merupakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh umat Islam dan Kristen dalam kegiatan sosial masyarakat, kegiatan tersebut dilakukan sebulan sekali dengan cara bergilir dari rumah kerumah, yang dihadiri oleh umat Islam dan Kristen. Acara tersebut diselenggarakan sekitar pukul 19.00 sampai dengan selesai. Kegiatan ini berlangsung diawali oleh ketua RT untuk membuka acara, kemudian dilakukan pembacaan susunan acara, salam berdoa menurut keyakinan masing-masing dan memulai acara dengan menyeter uang kepada bendahara kemudian membacakan hasil dan dilanjut makan- makan bersama yang sudah disediakan oleh tuan rumah setelah itu duduk santai berbincang-bincang dengan kerabat masyarakat.

Dari adanya kegiatan sosial RT an ini sangat jelas bahwa kegiatan tersebut dapat menumbuhkan komunikasi antar tokoh maupun masyarakat. Komunikasi memang dapat dilakukan oleh siapapun dalam keadaan apapun selama orang tersebut masih memiliki kesadaran dan indra yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Adapun komunikasi dapat dikaukan dengan berbagai cara, yang salah satunya dengan sara bersosialisasi dengan orang lain melalui tatap muka. Dari kegiatan RT an tersebut secara nyata memang memuat didalamnya proses sosialisasi yang tentu terdapat komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu yang ada dalam kegiatan RT an tersebut.

## **2. Kegiatan Sosial Genduren**

Kegiatan genduren di desa Karanganyar adalah kegiatan yang biasa dilakukan pada saat acara-acara tertentu, kegiatan genduren ini dilakukan pada saat ada acara kematian, syukuran hajatan, yang dilakukan oleh umat Islam dan Kristen atau masyarakat sekitar. Acara tersebut dilakukan pada malam hari selepas maghrib, saat pagi hingga sore hari masyarakat sekitar mempersiapkan utuk masak-masak dan membantu dalam persiapan kegiatan. Kemudian pada waktu bada maghrib laki-laki melakukan kegiatan genduren yang dilakukan dengan cara berdoa bersama menurut keyakinan masing-masing, tetapi kegiatan bedoa bersama dilakukan tergantung dengan tuan rumah memiliki keyakinan apa, jika tuan rumah adalah Kristen maka dipimpin dengan kegiatan doa Kristen dan umat Islam tetap melakukan doa dalam keyakinanya sendiri, dan begitu sebaliknya.

Dengan berbagai rangkaian kegiatan genduren tersebut dapat dipahami bahwa setiap individu yang terlibat didalamnya tidak bisa terlepas dari adanya jalan komunikasi. Sebab untuk melaksanakan rangkaian kegiatan tersebut perlu adanya konfirmasi satu sama lain agar acara atau kegiatan genduren dapat berjalan dengan lancar. Sehingga sudah dapat dipastikan dan memang sangat dibutuhkan adanya komunikasi interpersonal yang harus dilakukan masing-masing individu yang ada dalam masyarakat yang terlibat dalam kegiatan genduren tersebut.

## **3. Perayaan Hari Besar Nasional**

Desa Karanganyar ini biasa mengadakan perayaan besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan, Hari Natal, Idul fitri, Idul Adha yang melibatkan partisipasi aktif dari warga Islam dan Kristen. Perayaan ini dapat mencakup masyarakat desa Karanganyar. Perayaan hari kemerdekaan yang memiliki segudang perlombaan seperti voli yang dilakukan oleh para remaja hingga bapak-bapak senantiasa meramaikan, perlombaan-perlombaan lain seperti balap karung, lomba makan kerupuk yang dilakukan oleh anak-anak.

Kegiatan lomba-lomba tersebut dapat meningkatkan kesolidaritasan masyarakat tanpa ada diskriminasi atau kesenjangan dalam menjaga kerukunan. Kemudian ada hari besar umat Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, di mana biasanya umat Kristen senantiasa membantu dalam prosesi pelaksanaan seperti membantu menyiapkan tempat untuk sholat kemudian menjaga parkir serta membantu kegiatan kurban berlangsung dan begitupun sebaliknya saat umat Kristen sedang merayakan hari Natal, mereka membantu dalam kegiatan natal seperti menjaga parkir dan kemudian melakukan kunjungan kerumah-rumah umat Kristen yang sedang merayakannya.

Adanya kegiatan hari-hari besar nasional yang akan dilaksanakan tentu memerlukan adanya pengumuman atau informasi yang disampaikan oleh penyelenggara kegiatan kepada khalayak umum terkait pelaksanaan kegiatan tersebut. Penyampaian pengumuman tersebut inilah yang termasuk dalam kegiatan komunikasi kepada masyarakat. Sehingga dalam kegiatan sosial berupa peringatan hari-hari besar nasional sangat diperlukan komunikasi yang baik kepada masyarakat agar informasi terkait pelaksanaan kegiatan dapat tersampaikan dengan menyeluruh tanpa adanya informasi yang simpang siur dan tidak jelas pelaksanaannya. Maka dari itu sangat diperlukan adanya komunikasi yang baik antar masyarakat dengan pihak penyelenggara kegiatan.

#### **4. Kegiatan Gotong Royong**

Keharmonisan umat beragama antara Islam dan Kristen tercermin dalam berbagai kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-

sama. Kegiatan gotong royong yang diadakan secara berkala oleh warga desa, yang melibatkan penganut Islam dan Kristen dengan penuh kebersamaan. Warga desa berkumpul di lapangan terbuka yang biasa digunakan untuk kegiatan gotong-royong. Para warga membawa alat-alat seperti cangkul, sabit, ember, dan alat lainnya untuk membersihkan lingkungan desa dan mempersiapkan berbagai proyek kebersihan dan perbaikan.

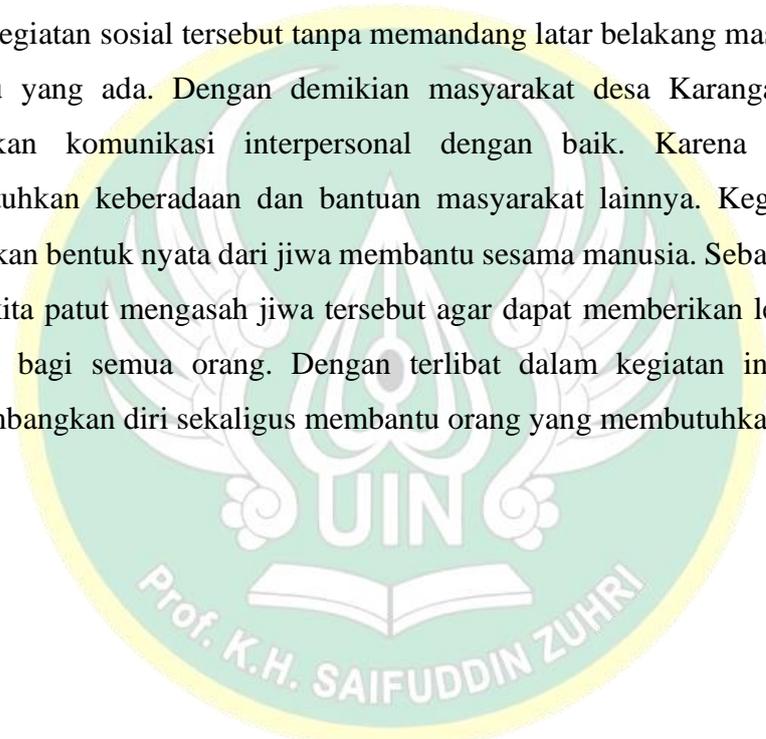
Saat kegiatan dimulai, kelompok yang terdiri dari penganut Islam dan Kristen bekerja berdampingan. Mereka membersihkan area sekitar masjid dan gereja, memunguti sampah, dan membersihkan saluran air. Terlihat bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dalam semangat bekerja dan gotong royong. Mereka saling membantu, berbicara, dan tertawa bersama, menghilangkan batas-batas yang mungkin ada sebelumnya. Selain membersihkan lingkungan, gotong royong juga mencakup proyek-proyek pembangunan kecil. Misalnya, bersama-sama mereka memperbaiki jalan setapak yang rusak dan mengecat pagar sekolah. Selama proses ini, warga berdiskusi tentang rencana-rencana masa depan untuk desa, serta mengenai kegiatan-kegiatan sosial yang ingin mereka lakukan bersama.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan gotong royong ini bukan hanya sekadar tugas fisik, tetapi juga menjadi wadah yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual antara penganut Islam dan Kristen. Mereka belajar untuk saling menghormati, mendengarkan satu sama lain, dan bekerja bersama demi kebaikan bersama. Melalui kegiatan gotong royong ini, Desa Karanganyar menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama bukan hanya sekadar retorika, tetapi sebuah realitas yang hidup dan tumbuh dalam interaksi sehari-hari. Semangat gotong royong membantu mengokohkan fondasi persaudaraan lintas agama, menjadikan desa ini sebagai contoh positif harmoni agama dalam tindakan nyata.

Kegiatan gotong royong dapat berjalan dengan baik tentu harus diiringi dengan hal-hal yang menyenangkan. Hal ini karena gotong royong dilakukan Bersama-sama oleh suatu masyarakat untuk tujuan bersama dan mencapai hasil yang dapat dirasakan oleh setiap lapisan masyarakat. Gotong

royong dalam pelaksanaan dilakukan secara bersama-sama, sehingga memerlukan komunikasi satu sama lain agar tercipta hubungan timbal balik yang aktif agar kegiatan tersebut dapat menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Untuk mewujudkannya tentu diperlukan jalinan komunikasi yang baik antar individu yang ada dalam masyarakat yang melaksanakan gotong royong tersebut.

Adanya kegiatan sosial yang sudah dijelaskan diatas dapat menciptakan komunikasi interpersonal antar umat beragama di desa Karanganyar. Seperti contohnya adalah masyarakat dapat saling berinteraksi, beragumen dan bercanda dalam kegiatan sosial tersebut tanpa memandang latar belakang masing-masing individu yang ada. Dengan demikian masyarakat desa Karanganyar dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. Karena masyarakat membutuhkan keberadaan dan bantuan masyarakat lainnya. Kegiatan sosial merupakan bentuk nyata dari jiwa membantu sesama manusia. Sebagai generasi muda, kita patut mengasah jiwa tersebut agar dapat memberikan lebih banyak manfaat bagi semua orang. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, kita bisa mengembangkan diri sekaligus membantu orang yang membutuhkan.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini berdasarkan data-data deskripsi yang tertera dalam bab-bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang merupakan implikasi terpenting dari hasil studi lapangan dalam kaitannya dengan kajian teoritis dan rumusan masalah yang dibuat dalam bab I, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi interpersonal di desa Karanganyar dapat dilihat dari keadaan sosial dan tingkat kesadaran masyarakat tentang kesamaan sosial. Di desa Karanganyar terdapat dua agama besar yang dianut oleh masyarakat di desa tersebut, yaitu agama Islam dan Kristen. Sesuai dengan data desa pada tahun 2023 terhitung ada sebanyak 7996 jiwa yang menganut agama Islam dan sebanyak 90 jiwa yang menganut agama Kristen. Dari data tersebut diperoleh bahwa pola komunikasi interpersonal di desa Karanganyar dapat terjalin dari adanya kesadaran untuk memperjuangkan keharmonisan antar penganut agama baik Islam maupun Kristen maka dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi satu sama lain.
2. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola komunikasi interpersonal di desa Karanganyar dengan dikaji melalui beberapa aspek komunikasi sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh De Vito. De Vito didalam teorinya menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat menciptakan komunikasi yang baik sehingga pada akhirnya dapat terwujud tujuan masyarakat yang majemuk yaitu berupa keharmonisan dan kerukunan, terutama pada aspek keagamaan. Terdapat aspek-aspek antara lain yaitu keterbukaan, empati, sikap supportif, sikap positif, dan kesetaraan. Narasumber dalam penelitian ini menyampaikan pandangannya terkait aspek-aspek tersebut dalam menunjang komunikasi dengan pernyataan setuju. Adapun ada beberapa narasumber penelitian yang menyatakan kurang sependapat dengan apa yang

disampaikan De Vito melalui teorinya, dengan berbagai alasan yang bersumber dari pengalaman hidupnya.

## **B. Rekomendasi**

Pada penelitian kali ini, peneliti ingin memberikan rekomendasi yang mungkin akan bermanfaat bagi pembaca dan terutama bagi masyarakat desa Karanganyar, kecamatan Purwanegara, kabupaten Banjarnegara, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Desa Karanganyar agar tetap menjaga perdamaian toleransi antar sesama manusia, hal tersebut merupakan faktor pendukung dari terbentuknya kerukunan dan keharmonisan beragama. Kepada generasi penerus dan anak-anak muda agar senantiasa meneruskan dan melestarikan hidup bermasyarakat dengan saling menghormati dan menghargai guna meneruskan kehidupan yang damai dan tentram di desa Karanganyar.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi salah satu petunjuk untuk meneliti terkait dengan perdamaian, kehidupan harmonis dan dapat menjadi sumber rujukan dalam pengambilan referensi dan kutipan penelitian.
3. Kepada pembaca, penelitian ini dapat menjadi ilmu atau wawasan dan bahan bacaan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menerapkan kehidupan yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Zhaki, Maulana. "Skripsi: *Komunikasi Antar Budaya Studi Pola Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menjalinkan Kerukunan di RW 19 Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan.*" Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Agnes, dkk. 2021. *Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Boro Kecamatan Sselorejo Kabupaten Blitar.* Jurnal Integritas dan Harmoni. 889-890.
- Anggraeni, Mekar Dwi & Saryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan" Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Arikunto, S., 1992. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik.* Rineka Cipta, Jakarta.
- Asri Budiningsih. 2008. *Pembelajaran Moral.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. "Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial." Bandung: Alfabeta, 2013.
- Devito, Joseph A. "The Interpersonal Communication Book." New York: Pearson Education Limited, 1997.
- Farida, I. F. *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan.* Jurnal UNNES, hal 15. 2013.
- Halija, Nur. "Skripsi: *Pola Komunikasi Interpersonal Sebagai Proses Adaptasi Budaya Pada Program "Pertukaran Mahasiswa Merdeka" Di Universitas Hasanuddin.*" Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar. 2022.
- Handayani, Meta Desri, 2020. *Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial Di Gampong Tampang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh.* UIN AR-RANIRY: Banda Aceh.
- Harahab, Ramli, dkk. "Artikel: *Natal Dan Dampaknya Dalam Kehidupan Bergereja Dan Bermasyarakat (Suatu Tinjauan Historis)*". Aktikel. Medan: Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan. 2022.

- Hartana, I. M. *Analisis Konflik Dan Solusi Pemolisian Dalam Konflik Antar Agama Di Desa Tanjung Balai Sumatra Utara Tahun 2016*. Jurnal Ilmu Kepolisian, hal 26-27. 2017.
- Hidayah, Nugrahaini. “Skripsi: *Strategi Komunikasi Interpersonal Antar Umat Beragama Dalam Membangun Kerukunan (Studi Kasus Pada Keluarga Beragama Kristen Di Lingkungan Islam Di Dusun Karangcengis, Desa Sidayu, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen)*”. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2021.
- Hidayatullah, Syarif. Skripsi “*Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Windu Kecamatan Karangbinangun Kcamatan Lamongan*”, Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Liliweri, A. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Pustaka Pelajar.
- Maulana, M. A. “Skripsi: *Pelaksanaan toleransi keberagamaan dalam proses Abstrak Pendahuluan.*” *Ilmiah Ilmu Kependidikan Islam*, 1(2), 17–38, 2017.
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. *Toleransi beragama dan pembelajaran agama islam: harmoni masyarakat minoritas muslim Manado*. Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, 5(978- 602-50015-0-5), 67–75. 2016.
- Muharam, R. S. *Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (Creating Religion Tolerance Un Indonesia Based On The Declaration Of Cairo Concept)*. Jurnal HAM, hal 269-270, 2020.
- Nisvilyah, L. *Toleransio Anatar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, hal 384. 2013.
- Nurfauzi, Numan. “Skripsi: *Tradisi Perayaan Hari Besar Islam Di Masyarakat (Studi Living Qur’an Perayaan Maulid Di Kampung Patrol Desa Gardusayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*”. Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2022.
- Nuryadi, Aim Abdulkarim. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Warga Negara yang Demokratis*. Grafindo Media Pratama: Bandung.

- Pursika, I. N. *Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhineka Tunggal Ika"*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, hal 16-17, 2020.
- Rahmat Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Sairin, W. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2006.
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. PUSAKA, Jambi. 2017.
- Sejarah desa. (2020). Diakses dari <https://www.karanganyar-banjarnegara.desa.id/index.php/artikel/2020/7/14/sejarah-desa>
- Sejarwanto, Iman. "Jurnal: *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)*." Jurnal. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. "Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya." Jakarta: Prenadamedia, 2013.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Suryana. *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, hal 131-132. 2011.
- Utoyo, D. M. *Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia*. Jurnal Lex Librum, hal 371- 372. 2016.
- Wiryanto, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yuzakky Saputri, Intan Hamidah, dkk. 2022. *Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga*. Jurnal Komunikasi. Vol. 8, No. 1.
- Zulika, Rika. "Skripsi: *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)*" Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri SUSKA RIAU. 2010.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN



Gambar 1 : Wawancara dengan Bapak Mahmudin, tokoh Agama Islam sekaligus kepala desa Karanganyar. Pada hari jum'at, 9 Februari 2024



Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak Indarto, tokoh Agama Kristen di desa Karanganyar. Pada hari Jum'at, 9 Februari 2024



Gambar 3 : Wawancara dengan Ibu Sunarti, tokoh Agama Kristen di desa Karanganyar. Pada hari Minggu, 11 Februari 2024



Gambar 4 : Wawancara dengan Bapak Sugeng, tokoh Agama Islam di desa Karanganyar. Pada hari Minggu, 11 Februari 2024



Gambar 5 : Wawancara dengan Ibu Manisem, tokoh Agama Islam di desa Karanganyar. Pada hari Jum'at, 9 Februari 2024



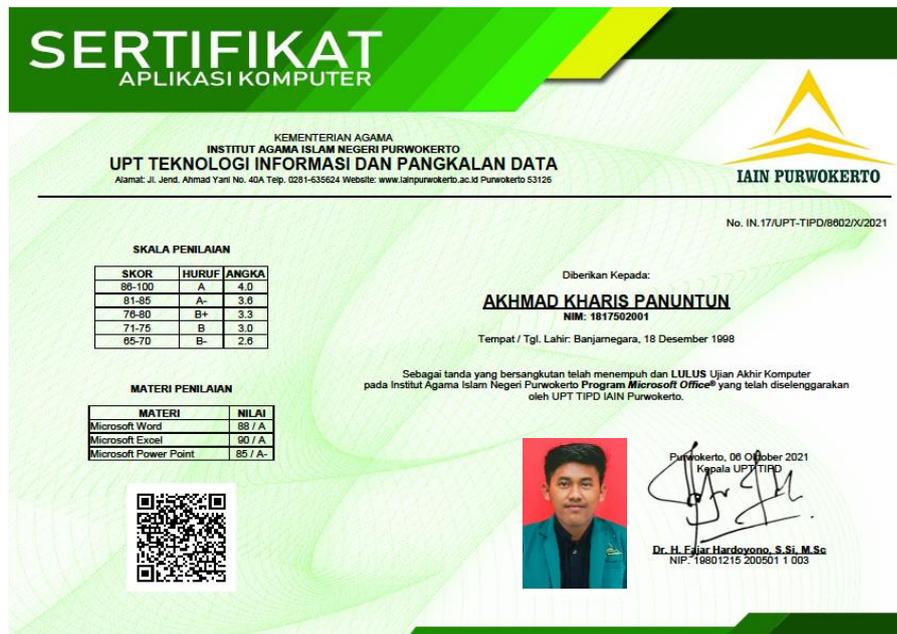
Gambar 6 : Wawancara dengan Bapak Suwito, tokoh Agama Kristen di desa Karanganyar. Pada hari Minggu, 11 Februari 2024



Gambar 7 : Masjid Miftahul Jannah desa Karanganyar.  
Pada hari Minggu, 11 Februari 2024



Gambar 8 : Gereja Pantekosta Serikat Di Indonesia (GPSDI) desa Karanganyar.  
Pada hari Jum'at, 19 Februari 2024



Gambar 9 : Sertifikat Aplikasi Komputer



Gambar 10 : Sertifikat Praktik Pengalaman Kerja (PPL)



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

هوان: شارع جنرال احمد بلي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٣٤١٦٦ هاتف ٢٨١ - ٢٣٥٦٤٤ www.iainpurwokerto.ac.id

## السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٧/٩٩٦٤

منحت الى

الاسم : أحمد حريص بانوتون  
المولود : بيانجارنيغارا، ١٨ ديسمبر  
١٩٩٨

الذي حصل على  
فهم المسموع : ٤٨ :  
فهم العبارات والتراكيب : ٥١ :  
فهم المقروء : ٤٨ :



النتيجة : ٤٨٨ :

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١  
ديسمبر ٢٠١٨

بوروكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،



ValidationCode

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠٢٥٠٣٢٠٠٤



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

---

## CERTIFICATE

---

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/9964/2021*

This is to certify that :

Name : **AKHMAD KHARIS PANUNTUN**  
Date of Birth : **BANJARNEGARA, December 18th, 1998**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 42
2. Structure and Written Expression	: 47
3. Reading Comprehension	: 50

---

<b>Obtained Score</b>	<b>: 462</b>
-----------------------	--------------



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP: 198607042015032004

Gambar 12 : Sertifikat Bahasa Inggris



Gambar 13 : Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id)

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/9166/03/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : AKHMAD KHARIS PANUNTUN  
**NIM** : 1817502001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 02 Mar 2023

ValidationCode

Gambar 14 : Sertifikat BTA-PPI

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Akhmad Kharis Panuntun  
Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara/18 Desember 1998  
Alamat : Karanganyar rt01/rw04, Purwanegara,  
Banjarnegara, Jawa Tengah  
Email : akhmadkharis49@gmail.com  
No. Telepon/Hp : 081325532641  
Hobby : Olahraga dan Touring

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 2 Karanganyar
2. MTs Tanbihul Ghofiliin Banjarnegara
3. MAN 2 Banjarnegara
4. UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

### C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama

Purwokerto, 10 Juli 2024



**Akhmad Kharis Panuntun**  
Nim : 1817502001